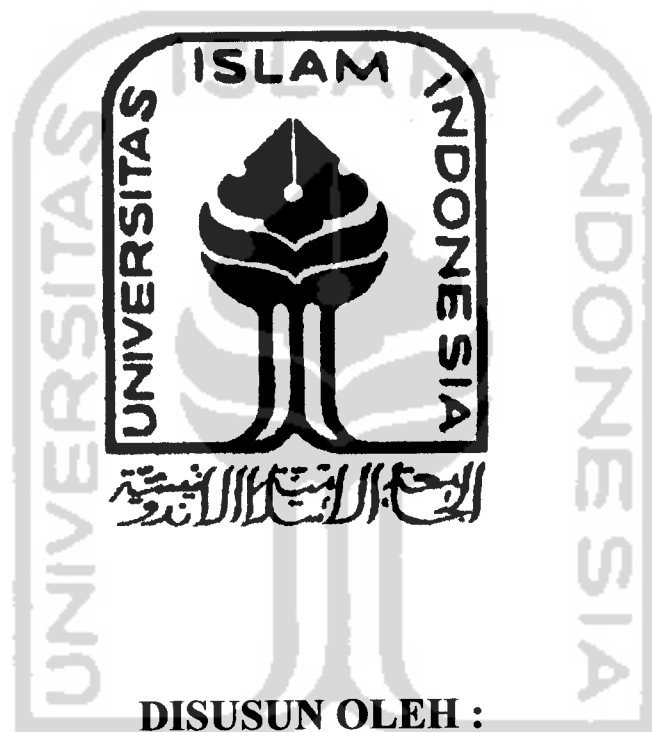


**ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN
DI PROPINSI LAMPUNG KURUN WAKTU 1997-2003**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

Nama : Ariandini Ferayanti

No MHS : 99313001

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN
DI PROPINSI LAMPUNG KURUN WAKTU 1997-2003**

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Guna Memenuhi Syarat Ujian Akhir
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Disusun Oleh :

Ariandini Ferayanti

99313001

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN DI PROPINSI
LAMPUNG KURUN WAKTU 1997 - 2003**

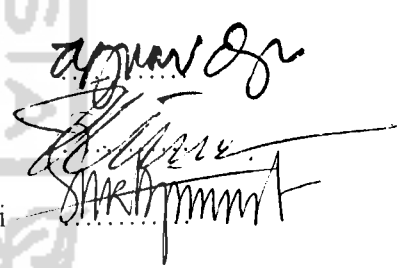
Disusun Oleh: **ARIANDINI FERAYANTI**
Nomor mahasiswa: **99313001**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 April 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA

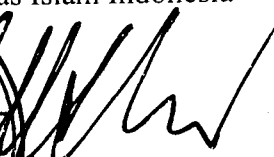
Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. Swarsono, MA

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN

DI PROPINSI LAMPUNG KURUN WAKTU 1997-2003

Nama : Ariandini Ferayanti
No Mahasiswa : 99313001
Program Studi : Ekonomi Pembangunan



Yogyakarta, Maret 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', is written over the printed name.

(Drs. Agus Widarjono, MA)

HALAMAN MOTTO

Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat,
hal itu sungguh-sungguh sangat berat kecuali bagi mereka yang kusyu.

(Q.S. Al Baqoroh : 45-46)

Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal,
Tiada kepaan lebih menyedihkan daripada kebodohan,
Tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan.

(Imam Ali R A)

Tuntutlah ilmu sesungguhnya menuntut ilmu
adalah pendekatan diri kepada Allah SWT dan mengajarkannya
kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shadaqah

(HR. Ar-rabii)

Janganlah merasa ragu dan takut salah dalam melangkah
Jadikanlah pengalaman sebagai guru yang paling berharga
Tetaplah di jalan Allah dan ingatlah perjalanan masih panjang

(H.R. Ad Jaelani)

PERSEMBAHAN KHUSUS

Dikeheningan pagi hari kubuat persembahan ini dengan diiringi suara adzan subuh, serasa bergetar hati ini. Aku menyadari bahwa ada tiga unsur utama yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia yang hidup dalam fana ini. Ketiga unsur tersebut adalah Iman, Ilmu, dan Cinta.

- ☆ Dengan Iman (kepada Allah SWT) kita bisa mengerti apa arti hidup ini sebenarnya. Sehingga bisa membentengi diri dan keluarga kita dari hal-hal yang bisa menyesatkan.
- ☆ Dengan Ilmu insya Allah kita bisa menggapai apa yang kita harapkan dan cita-citakan.
- ☆ Dengan cinta yang mawwadah (cinta yang tulus murni dan bersih) kita bisa merasakan indahnya hidup dalam dunia ini, sebelum kita mendapatkan kebahagiaan dan keindahan yang abadi (insya Allah) dalam akhirat nanti.

Persembahan ini penulis buat, untuk keluarga (Bapak, Ibu, dan adikku tercinta (dek tiwi)) yang telah memberikan doa dan dorongan baik secara moril dan material yang tak ternilai harganya, beserta sahabat-sahabat dekat yang telah memberikan semangat dan dorongannya.

ARIANDINI FERAYANTI



KATA PENGANTAR

Assalammu`alaikum Wr.Wb.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT serta shalawat dan salam penulis kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN DI PROPINSI LAMPUNG. KURUN WAKTU 1997-2003 “**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh dosen dan karyawan di jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan motivasi.
5. Seluruh karyawan perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Seluruh Staf Kantor BPS Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Lampung yang telah membantu selama mencari data yang diperlukan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta dan adikku (dek tiwi) atas doa dan dukungan moril maupun materiil yang begitu besar dan tak ternilai harganya kepada penulis.
8. Om supri, Tante Linda, Dek Wulan, dan Dek Yoga atas semuanya yang telah diberikan dan semangatnya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-Sahabatku Indri, Titik, Ika Fitri, Danar, Erni yang turut memberikan doa dan semangatnya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudaraku Mharta terima kasih atas seluruh bantuan yang telah kamu berikan.
11. Buat temanku Elly, thank`s ya ell komputermu, semangatmu dan menemaniku disaat ujian skripsi semoga kebaikanmu mendapat balasan dari Alloh SWT. Amin.
12. Buat temanku Erika, Anita, Wahyuning, dan Yani (teman sebibingan skripsi) Thank`s ya atas informasimu, semangatmu dan dukungannya.
13. Teman-temanku di Puri Shinta (Nila, Niken, Elly, Linda, Ita, M`yuyun, Deasy, Dinar, Endang, Uilly, Hendras dan M`warti) atas semangatnya dan dukungannya yang telah diberikan kepada penulis.
14. Semua teman-teman Ekonomi Pembangunan terutama angkatan `99.
15. Semua teman-temanku khususnya yang ada di Yogyakarta yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi semangat dan dukungannya.
16. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

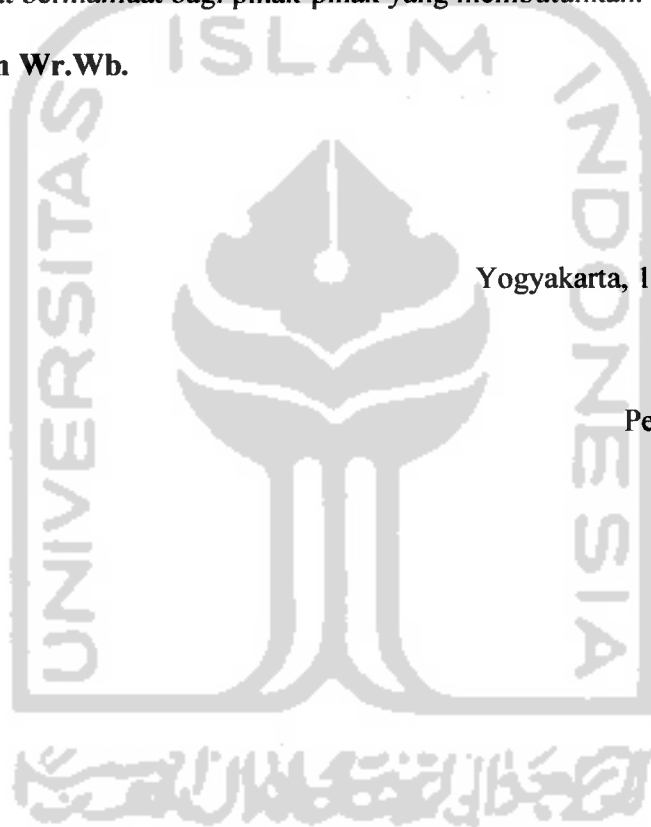
Penulis menyadari dan merasa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dari penulisan skripsi ini. Karenanya segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan bagi pembaca.

Semoga amal baik dan bantuan yang ikhlas yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya dalam segala kekurangannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Wassalammu`alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 April 2006

Penulis



DAFTAR ISI

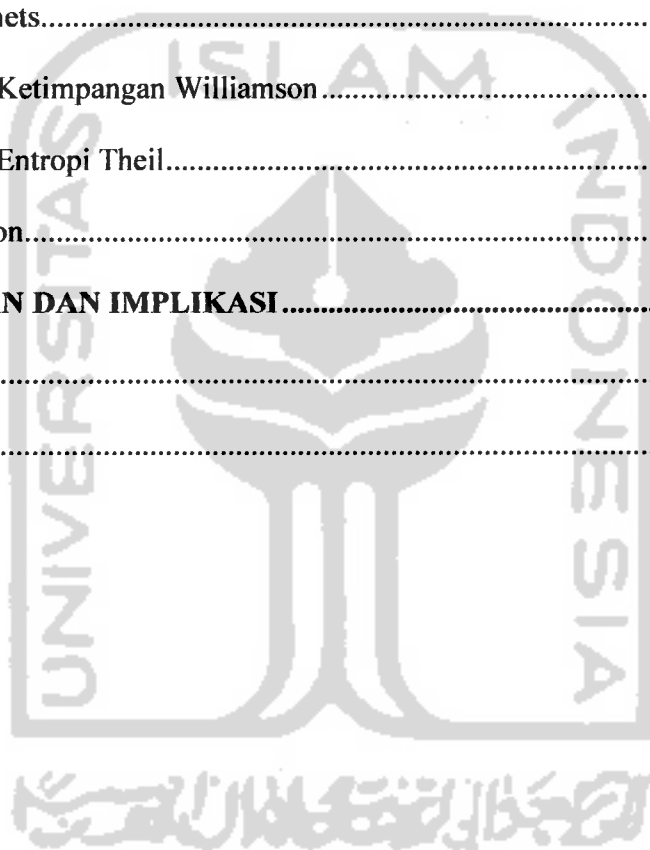
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II GAMBARAN UMUM	11
2.1. Keadaan Geografis Dan Kondisi Daerah Propinsi Lampung	11
2.2. Jumlah Penduduk Perkabupaten di Propinsi Lampung.....	12
2.3. Tingkat Pendidikan di Propinsi Lampung.....	13
2.4. Keadaan Perekonomian di Propinsi Lampung	15
BAB III KAJIAN PUSTAKA	22

BAB IV LANDASAN TEORI.....	29
4.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	29
4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	31
4.2.1. Teori pertumbuhan Adam Smith.....	31
4.2.2. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus.....	32
4.2.3. Teori Schumpeter	33
4.3. Pengertian Pembangunan Ekonomi	34
4.4. Pembangunan Ekonomi Daerah	35
4.4.1. Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.....	36
4.4.2. Implikasi Pokok dari Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.....	37
4.5. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional	39
4.5.1. Teori Myrdal	39
4.5.2. Teori Kuznets.....	40
BAB V METODE PENELITIAN	42
5.1. Metode Analisis	42
5.2. Data dan Sumber Data	47
5.2.1. Klasifikasi Kabupaten	47
5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson	48
5.2.3. Indeks Entropi Theil.....	48
5.2.4. Hipotesis Kuznets.....	49
5.2.5. Korelasi Pearson.....	49

BAB VI ANALISIS DATA.....	50
6.1. Tipologi Klassen	50
6.2. Analisis Ketimpangan	54
6.2.1. Indeks Ketimpangan Regional Williamson	55
6.2.2. Indeks Entropi Theil.....	57
6.3. Hipotesis Kuznets.....	61
6.3.1. Indeks Ketimpangan Williamson	62
6.3.2. Indeks Entropi Theil.....	63
6.4. Korelasi Pearson.....	64
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	70
7.1. Kesimpulan	70
7.2. Implikasi.....	72

DAFTAR PUSTAKA

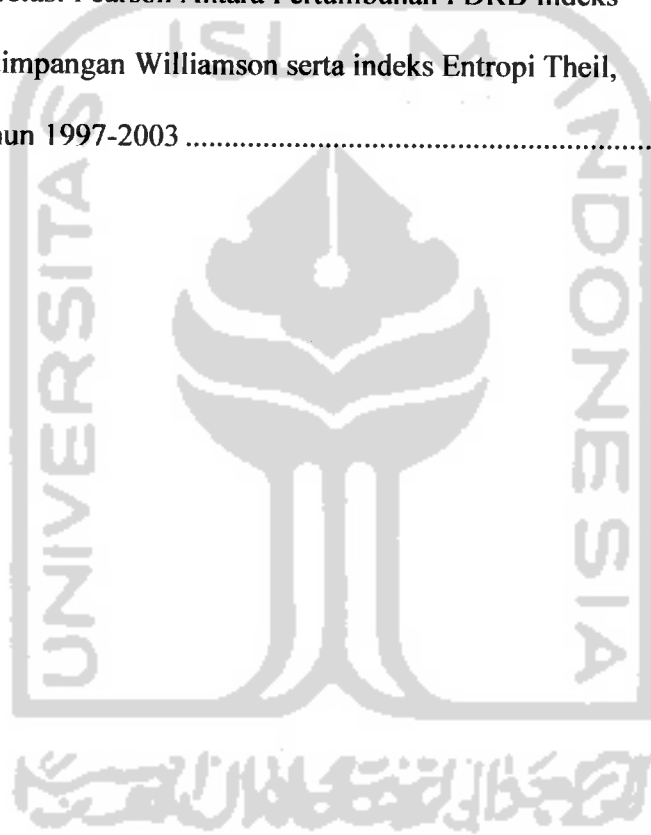
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	: Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997- 2003	2
Tabel 1.2.	: PDRB Perkapita Riil Kabupaten Atas Dasar Harga Konstan 1993 Di Propinsi Lampung Tahun 2003.....	5
Tabel 2.1.	: Luas Daerah Propinsi Lampung Dirinci Menurut Kabupaten Tahun 2003	11
Tabel 2.2.	: Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Di Propinsi Lampung Tahun 2001-2003	13
Tabel 2.3.	: Perkembangan Jumlah Sekolah Di Propinsi Lampung Tahun 1997-2003	14
Tabel 2.4.	: Laju Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung Menurut lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2003	17
Tabel 2.5.	: Perkembangan PDRB Perkapita Propinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2003	19
Tabel 2.6.	: PDRB Perkapita Kabupaten Atas Dasar Harga Konstan 1993 Di Propinsi Lampung, Tahun 2001-2003.....	21
Tabel 6.1.	: Rata-rata PDRB Perkapita dan Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kabupaten Di Propinsi Lampung Tahun 1997-2003	51
Tabel 6.2.1.	: Indeks Ketimpangan Williamson Propinsi Lampung Tahun 1997-2003	55

Tabel 6.2.2.	: Indeks Entropi Theil Propinsi Lampung Tahun 1997-2003	59
Tabel 6.4.1.	: Perhitungan Korelasi Pearson Pertumbuhan PDRB dan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 1997-2003	64
Tabel 6.4.2.	: Perhitungan Korelasi Pearson Pertumbuhan PDRB dan Indeks Entropi Theil, Tahun 1997-2003	66
Tabel 6.4.3.	: Korelasi Pearson Antara Pertumbuhan PDRB Indeks Ketimpangan Williamson serta indeks Entropi Theil, Tahun 1997-2003	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1.	: Pola dan Struktur Perekonomian Menurut Tipologi Klassen, Tahun 1997-2003.....	52
Gambar 6.2.1	: Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Propinsi Lampung, Tahun 1997-2003.....	56
Gambar 6.2.2.	: Grafik Indeks Entropi Theil Propinsi Lampung Tahun 1997-2003	60
Gambar 6.3.1	: Kurva Hubungan Antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung, Tahun 1997-2003	62
Gambar 6.3.2.	: Kurva Hubungan Antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung, Tahun 1997-2003	63
Gambar 6.4.1.	: Kurva Hubungan Korelasi Perason Antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung, Tahun 1997-2003	65
Gambar 6.4.2.	: Kurva Hubungan Korelasi Perason Antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung, Tahun 1997-2003	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembangunan di Indonesia adalah faktor perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita regional. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan. Pengertian pertumbuhan ekonomi sendiri adalah kenaikan PDRB selama periode waktu tertentu, biasanya dihitung setiap tahun yang dinyatakan dalam bentuk persen (%). Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menunjukkan perubahan performa perekonomian wilayah. Dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi diharapkan produktifitas dan pendapatan masyarakat akan meningkat melalui penciptaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Tujuan dari pembangunan adalah naiknya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita. Pengertian PDRB adalah nilai total barang dan jasa yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi dalam suatu daerah dalam suatu periode tertentu dan PDRB perkapita adalah PDRB atas dasar harga konstan dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Dengan adanya peningkatan PDRB berarti

akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah pada hakikatnya ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang ada, prasarana dan sarana yang dibangun, modal yang tersedia, serta kemampuan sumber daya manusia di masing-masing daerah.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1997-2003

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1997	7.201.338	4,19
1998	6.701.179	-8,86
1999	6.877.825	6,23
2000	7.174.254	3,62
2001	7.433.265	3,54
2002	7.817.341	4,98
2003	8.263.917	5,55

Sumber : BPS Propinsi DIY, berbagai terbitan.

Berikut ini pada tabel 1.1 dapat dilihat perbandingan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Propinsi Lampung yang ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993 pada periode 1997-2003. Tabel 1.1 menunjukkan laju

pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di propinsi Lampung yang mengalami kenaikan. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi Lampung yang pada tahun 1997 saat terjadi krisis ekonomi sebesar 4,19%. Dan pada tahun 1998 menjadi sebesar -8,86%, di tahun ini pertumbuhan Propinsi Lampung mengalami penurunan yang cukup tajam akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 1999 mengalami kenaikan yang cepat menjadi sebesar 6,23%, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tahun 1999 sampai dengan 2003 ini sangat cepat, ini merupakan adanya perbaikan ekonomi Propinsi Lampung.

Pertumbuhan ekonomi telah berjalan dengan pesat, namun pertumbuhan pesat ini telah membawa beberapa akibat yaitu pembagian pendapatan yang lebih buruk di daerah perkotaan, dan mungkin juga di daerah pedesaan. Pelaksanaan pembangunan di Indonesia secara sederhana dibedakan dalam bentuk pembangunan sektoral dan pembangunan regional daerah. Hal ini untuk menjadikan pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional dan pemerataan sebagai salah satu bagian yang penting. Tanpa adanya pemerataan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekalipun bisa mempengaruhi stabilitas nasional.

Tujuan pemerintah melaksanakan kebijakan pembangunan daerah untuk meratakan pertumbuhan dan mengurangi ketimpangan antar daerah, melalui pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor. Suatu segi lain dari ketimpangan antar daerah adalah ketimpangan dalam

perkembangan ekonomi antar berbagai daerah di Indonesia, yang menyebabkan pula ketimpangan dalam tingkat pendapatan perkapita antar daerah (*Regional income*). Ketimpangan pendapatan perkapita antar daerah ini disebabkan oleh penyebaran sumber daya alam yang tidak merata serta perbedaan dalam laju pertumbuhan ekonomi dan belum meratanya hasil-hasil pembangunan antar daerah. Masalah pembangunan daerah timbul sebagai akibat dari kurang meratanya pembangunan dan hasil-hasilnya, sehingga tingkat kemajuan pembangunan dan tingkat kemakmuran antar daerah berbeda pula. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu pemacu masalah ketimpangan pertumbuhan ekonomi.

Penanggulangan masalah ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Indonesia harus dilihat dan ditangani secara menyeluruh yang mencakup seluruh wilayah tanah air. Berkurangnya ketimpangan antar daerah merupakan tantangan pembangunan, sehingga pembangunan dapat menciptakan kemakmuran yang makin merata di seluruh wilayah tanah air.

Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah sedang berkembang cepat yang terus berusaha untuk meningkatkan pembangunan daerah melalui pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini dapat dilihat melalui peningkatan PDRB perkapita. Dimana salah satu syarat keberhasilan pembangunan daerah adalah jika pertumbuhan

ekonomi tinggi maka tingkat ketimpangan yang terjadi di Propinsi Lampung kecil, begitu sebaliknya.

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita riil adalah adanya partisipasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat setempat, dimana masyarakat adalah pelaku utama pembangunan. Sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing dan menciptakan suasana yang paling menunjang. Tabel mengenai PDRB perkapita riil perkabupaten di Propinsi Lampung tahun 2003 dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1.2.

**PDRB perkapita riil perkabupaten atas dasar harga konstan 1993
di Propinsi Lampung Tahun 2003
(Rupiah)**

No	Kabupaten	PDRB perkapita
1.	Lampung Barat	796.972
2.	Tanggamus	904.680
3.	Lampung Selatan	935.493
4.	Lampung Timur	1.187.342
5.	Lampung Tengah	1.384.145
6.	Lampung Utara	1.030.310
7.	Way kanan	764.502
8.	Tulang bawang	1.090.988
9.	Bandar Lampung	2.491.825
10.	Metro	1.022.404

Sumber : BPS Propinsi Lampung

Bisa kita lihat dari tabel 1.2 diatas bahwa PDRB perkapita riil perkabupaten tahun 2003 di Propinsi Lampung bervariasi. Nilai PDRB terbesar berada di kota Bandar Lampung yaitu sebesar 2.491.825 yang merupakan pusat kota Lampung, sedangkan PDRB terkecil berada di kota Way Kanan yaitu sebesar 764.502 yang merupakan pecahan dari Lampung Utara.

Dalam kaitannya dengan PDRB perkapita riil perkabupaten di Propinsi Lampung, potensi yang berbeda dari 10 kabupaten dan kotamadya di Lampung, maka dapat diperkirakan bahwa pemerataan perolehannya juga berbeda. Hal ini yang kemudian menjadi tolak ukur pembangunan kabupaten dan kotamadya di Propinsi Lampung.

Ketimpangan antar daerah dapat dianalisis dengan menggunakan indeks Williamson yang bertujuan untuk meneliti atau mendeteksi ketimpangan antar daerah di Propinsi Lampung, berdasarkan uraian diatas penulis ingin meneliti dan menganalisis ketimpangan antar daerah di Propinsi Lampung dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kabupaten di Propinsi Lampung tahun 1997-2003”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengklasifikasian kabupaten di Propinsi Lampung berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita ?
2. Seberapa besar ketimpangan antar kabupaten di Propinsi Lampung?
3. Apakah Hipotesis Kuznets tentang U terbalik berlaku di Propinsi Lampung?
4. Bagaimana korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kabupaten di Propinsi Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasikan kabupaten di Propinsi Lampung berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita.
2. Menganalisis ketimpangan antar kabupaten di Propinsi Lampung.
3. Menganalisis hipotesis Kuznet tentang U terbalik di Propinsi Lampung.
4. Mengetahui korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kabupaten di Propinsi Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis agar dapat memahami masalah yang dijadikan bahan penulisan ini, untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan untuk melengkapi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana (S-1) di Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi peneleti lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain yang akan mengangkat suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Bagi pemerintah daerah Propinsi Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan pemerintah untuk memperkecil ketimpangan ekonomi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan serta penyusunan dalam penelitian ini adalah terdiri dari tujuh bab antara lain:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. GAMBARAN UMUM PROPINSI LAMPUNG

Bab ini berisi gambaran umum tentang perekonomian yang terjadi di Propinsi Lampung.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mencakup beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB IV. LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian, sehingga dapat menempatkan penelitian ini kedalam perspektif yang wajar.

BAB V. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI. ANALISA DATA

Bab ini menyajikan hasil perhitungan dan pengolahan data disertai dengan analisisnya.

BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari pembahasan yang disajikan beserta implikasinya.



BAB II

GAMBARAN UMUM PROPINSI LAMPUNG

2.1. Keadaan Geografis Dan Kondisi Daerah Propinsi Lampung

Wilayah Propinsi Lampung luasnya adalah 3.528.835 Km² secara Administrasi Pemerintahan. Propinsi Lampung terbagi menjadi 10 Kabupaten dan 162 Kecamatan. Gambaran menurut wilayah Kabupaten dan luas wilayahnya selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2.1

Tabel 2.1

Luas Daerah Propinsi Lampung Dirinci Menurut Kabupaten

Tahun 2003

No	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Luas Daerah (Ha)
1.	Lampung Barat	14	495.040
2.	Tanggamus	17	335.661
3.	Lampung Selatan	20	318.078
4.	Lampung Timur	23	433.789
5.	Lampung Tengah	26	478.982
6.	Lampung Utara	16	272.563
7.	Way Kanan	12	392.163
8.	Tulang Bawang	16	777.084
9.	Bandar Lampung	13	19.296
10.	Metro	5	6.179

Sumber : BPS Lampung

Dilihat dari luas wilayah Kabupaten yang ada di Propinsi Lampung, maka yang terluas adalah Kabupaten Tulang Bawang dengan luas wilayah 777.084 hektar, sedangkan Kabupaten yang paling kecil wilayahnya adalah Kabupaten Metro dengan luas wilayah 6.179 hektar.

2.2. Jumlah Penduduk Perkabupaten di Propinsi Lampung

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2003, kabupaten di Propinsi Lampung memiliki penduduk terpadat adalah Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.177.505 jiwa, jumlah ini terbagi atas 609.191 jiwa adalah laki-laki dan 568.314 jiwa adalah perempuan. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 2002 yaitu sebesar 1.162.708 jiwa. Banyaknya penduduk di Lampung Selatan dikarenakan dekat pusat kota. Sedangkan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terendah tahun 2003 adalah Kabupaten Metro dengan jumlah penduduk sebesar 122.417, jumlah ini terbagi atas 61.598 jiwa adalah laki-laki dan 60.819 adalah perempuan. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 2002 sebesar 121.094. Sedikitnya jumlah penduduk di Metro dikarenakan perpecahan dari Lampung Tengah. Dahulunya Metro adalah bagian dari Lampung Tengah. Perkembangan jumlah penduduk perkabupaten di Propinsi Lampung dari tahun 2001-2003 dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2.
Perkembangan Jumlah Penduduk Per Kabupaten Di Propinsi Lampung
Tahun 2001-2003

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk (jiwa) 2001	Jumlah Penduduk (Jiwa) 2002	Jumlah Penduduk (jiwa) 2003
1.	Lampung Barat	371.787	377.298	382.706
2.	Tanggamus	800.400	800.910	801.260
3.	Lampung Selatan	1.146.740	1.162.708	1.177.505
4.	Lampung Timur	874.169	879.863	885.080
5.	Lampung Tengah	1.055.226	1.064.330	1.073.412
6.	Lampung Utara	529.932	543.020	549.060
7.	Way Kanan	357.225	358.724	359.284
8.	Tulang Bawang	711.886	712.671	723.096
9.	Bandar Lampung	754.847	767.036	779.179
10.	Metro	118.048	121.094	122.417

Sumber : BPS Lampung

2.3. Tingkat Pendidikan Di Propinsi Lampung

Dalam melaksanakan pembangunan, selain sumber daya alam dan permodalan, hal lain yang sangat diperhatikan adalah sumber daya manusia untuk meningkatkan tenaga kerja yang berkualitas. Maka pemerintah Propinsi Lampung mengadakan berbagai pendidikan baik

yang dibawah Depdikbud maupun yang tidak dibawah pengelolaan Depdikbud seperti LPK-LPK yang banyak didirikan. Selain untuk meningkatkan ketrampilan yang berfungsi untuk menyiapkan tenaga kerja yang handal dan memiliki bekal untuk menghadapi persaingan mendapatkan lapangan pekerjaan. Tabel 2.3 menunjukan jumlah sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi yang ada di Propinsi Lampung.

Tabel 2.3

Perkembangan Jumlah Sekolah Di Propinsi Lampung

Tahun 1997-2003

Tahun	SD	SLTP	SMU	Perguruan Tinggi
1997	4.409	986	253	46
1998	4.536	1076	271	46
1999	4.444	911	257	46
2000	4.443	903	274	46
2001	4.504	1.113	257	46
2002	4.562	905	280	46
2003	4.568	949	296	46

Sumber : BPS Lampung

Penyelenggaraan pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada masyarakat agar dapat memperoleh atau membuka lapangan kerja.

2.4. Keadaan Perekonomian

Perekonomian Propinsi Lampung terus dipacu dan dikembangkan melalui pembangunan di segala bidang sampai dengan kabupaten-kabupaten terkecil sekalipun. Pembangunan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perkapita yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Lampung.

Perekonomian terbentuk dari berbagai kegiatan ekonomi. Maka dalam melaksanakan pembangunan harus dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan arah pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan bidang yang satu berkaitan dengan bidang yang lain, saling mendukung dan saling melengkapi sebab keberhasilan pada satu bidang akan mampu mendorong perkembangan dan kemajuan di bidang yang lain.

Produk Domestik Regional Bruto yang merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Sektor sektor penyusun Produk Domestik Regional Bruto dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok ekonomi atau Lapangan Usaha yaitu :

1. Kelompok Primer yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan ; sektor penggalian
2. Kelompok Sekunder yang terdiri dari sektor industri; sektor listrik; gas dan air minum; sektor bangunan

3. Kelompok Tersier yang terdiri dari sektor perdagangan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor bank dan lembaga keuangan; sektor jasa perusahaan dan persewaan.

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi tersebut diatas. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah.

Di Propinsi Lampung sektor-sektor penyusun Produk Domestik Regional Bruto dapat dikelompokkan dalam sembilan (9) lapangan usaha yaitu : sektor pertanian, perternakan, kehutanan, perikanan, sektor pertambangan, penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, restoran, hotel, sektor angkutan, komunikasi, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan, sektor jasa-jasa.

Besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Lampung berdasarkan lapangan usaha, dapat dilihat pada tabel 2.4 :

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung Menurut Lapangan
Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2003
 (%)

NO	Lapangan usaha	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan	-4,20	6,70	8,73	0,35	3,27	0,43	7,03
2.	Pertambangan & penggalian	9,78	-38,85	-1,89	9,40	3,20	47,60	7,57
3.	Industri pengolahan	8,79	0,14	-12,33	2,45	3,49	2,35	4,27
4.	Listrik gas & air bersih	29,03	9,06	17,77	14,49	14,61	3,73	-0,99
5.	Bangunan	10,00	-36,04	-4,76	9,42	5,30	4,14	3,4
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	9,05	-9,63	3,68	1,66	1,08	6,09	3,33
7.	Angkutan & komunikasi	9,29	-3,82	4,41	18,02	6,30	6,08	6,69
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	11,95	-27,51	14,15	-0,06	1,76	26,54	14,79
9.	Jasa-jasa	1,02	-7,56	0,65	2,15	5,26	3,35	1,54

Sumber : BPS Lampung

Pada tabel 2.4 dapat dilihat bahwa perekonomian di Propinsi Lampung mengalami pertumbuhan sebesar 5,71%. Indikator pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan pada kondisi perekonomian Lampung secara keseluruhan. Pemulihan perekonomian Lampung ditunjang oleh kenyataan bahwa hampir semua sektor telah mengalami pertumbuhan positif. Beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan yang berarti seperti sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (14,79%), sektor pertambangan dan penggalian (7,57%) dan sektor pertanian (7,03%). Perekonomian Lampung di dominasi oleh 3 sektor kegiatan ekonomi yakni sektor pertanian, sektor perdagangan/hotel/restourant dan sektor industri pengolahan.

Tingkat kesejahteraan penduduk perorang dapat diketahui dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, dengan cara membagi Produk Domestik Regional Bruto dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di Propinsi Lampung. Dengan meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka pendapatan perkapita akan meningkat sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita di Propinsi Lampung dapat dilihat pada tabel 2.5

Tabel 2.5
Perkembangan PDRB per kapita Propinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1997-2003

Tahun	Nilai	Pertumbuhan (%)
1997	1.054.083	3,07
1998	966.695	-7,91
1999	978.166	2,46
2000	1.065.892	1,66
2001	1.091.619	2,65
2002	1.134.763	4,15
2003	1.185.733	4,70

Sumber : BPS Lampung

Nilai PDRB perkapita Propinsi Lampung mengalami kenaikan dari tahun 1997-2003 yaitu Rp 1.054.083 menjadi Rp 1.185.733. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang dimulai tahun 1999 yaitu 2,46%. Penurunan pertumbuhan PDRB perkapita pada tahun 1997-1998 tersebut terjadi karena adanya pengaruh krisis moneter yang melanda inonesia. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 1999-2003 adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi perkapita sehingga kondisi perekonomian propinsi Lampung mulai membaik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita juga digunakan untuk menghitung tingkat kesejahteraan ekonomi antar daerah. Dengan menggunakan PDRB perkapita dapat diperoleh gambaran yang lebih mewakili tingkat kemakmuran kasar pada masing-masing daerah. Dalam hal ini tingkat kemakmuran di Propinsi Lampung dapat juga dilihat pada nilai PDRB perkapita tiap kabupaten yang ada di Propinsi Lampung. Tabel 2.6 memperlihatkan nilai PDRB perkapita di tiap-tiap kabupaten di Propinsi Lampung pada tahun 2001-2003.

Tabel 2.6 memberikan gambaran keberhasilan tiap Kabupaten di Propinsi Lampung dalam melaksanakan strategi pelaksanaan pembangunan di daerah masing-masing. Dengan menggunakan angka-angka PDRB perkapita sebagai dasar, ternyata pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kabupaten di Propinsi Lampung sangat bervariasi. Kabupaten-kecamatan di Propinsi Lampung dengan nilai PDRB perkapita terbesar pada tahun 2003 adalah Kabupaten Bandar Lampung dengan pendapatan perkapita sebesar Rp 2.491.825.

Tabel 2.6
PDRB Perkapita Per kabupaten
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Propinsi Lampung, Tahun 2001-2003
(Rupiah)

No	Kabupaten	2001	2002	2003
1.	Lampung Barat	748.653	765.781	796.972
2.	Tanggamus	830.834	860.182	904.680
3.	Lampung Selatan	889.035	907.438	935.493
4.	Lampung Timur	1.033.295	1.153.999	1.187.342
5.	Lampung Tengah	1.283.384	1.319.991	1.384.145
6.	Lampung Utara	961.447	988.050	1.030.310
7.	Way kanan	705.328	732.734	764.502
8.	Tulang Bawang	1.026.609	1.048.261	1.090.988
9.	Bandar Lampung	2.316.447	2.366.606	2.491.825
10.	Metro	943.658	963.096	1.022.404

Sumber : BPS Propinsi Lampung.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka diarahkan untuk mendapatkan landasan teori dari literature yang relevan dengan analisis yang digunakan, dan dasar-dasar teori dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan maksud untuk dijadikan bahan acuan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Bercermin dari hasil penelitian sebelumnya, selanjutnya berusaha untuk melakukan penelitian dengan obyek penelitian yang meliputi waktu penelitian serta tempat penelitian yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan peneliti sebelumnya adalah menggunakan alat analisis yang sama yaitu alat analisis Indeks Ketimpangan Regional terhadap penelitian yang sedang dilakukan dan sebagian bab maupun cara penelitian mempunyai kesamaan. Sedangkan yang membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya adalah mengenai tempat penelitian atau obyek penelitian dan kurun waktu penelitian.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk menjadi acuan pustaka diantaranya :

3.1. Penelitian oleh Sjafrizal (1997)

Dalam penelitiannya sjafrizal mengambil judul “Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Regional yaitu Indeks Williamson, penggambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dengan menggunakan *Klassen Tipologi* sebagai dasar analisis.

Berdasarkan perhitungan dengan Indeks Williamson, menunjukan secara umum angka Indeks Ketimpangan Regional untuk Wilayah Indonesia Bagian Barat ternyata lebih rendah daripada angka untuk Indonesia secara keseluruhan. Sejak tahun 1976 telah terdapat tendensi penurunan ketimpangan pembangunan antar daerah dari 0,323 menjadi sekitar 0,179 pada tahun 1993. Ini berarti sejak beberapa tahun yang lalu terjadi tendensi makin membaiknya pemerataan pembangunan antar daerah di Wilayah Indonesia Bagian Barat

Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa pemerataan pembangunan antar daerah di Wilayah Indonesia Bagian Barat secara relatif lebih baik dibandingkan dengan kondisi rata-rata seluruh Indonesia. Relatif baiknya tingkat pemerataan pembangunan antar daerah di Wilayah Indonesia Bagian barat disebabkan berbagai faktor, baik ekonomi maupun sosial budaya.

Berdasarkan Tipologi Klassen, klasifikasi propinsi di Wilayah Indonesia bagian barat di bagi menjadi :

1. Daerah maju dan tumbuh cepat : Sumatera Utara, Riau, dan Kalimantan Barat.
2. Daerah maju tapi tertekan : Aceh, Sumatra Barat, dan Sumatera selatan.

3. Daerah berkembang cepat : Lampung
4. Daerah relatif tertinggal : Jambi dan Bengkulu

Berdasarkan analisis tentang pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan regional, secara garis besar masalah pokok pembangunan di wilayah Indonesia Bagian Barat dapat dikelompokkan dalam 3 bagian besar, yaitu :

1. Menyangkut masalah dibidang ekonomi yang umumnya berhubungan dengan permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia Bagian Barat dan sekaligus guna mengurangi ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
2. Menyangkut masalah sosial budaya yang timbul dari tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat setempat yang turut mempengaruhi kegiatan pembangunan.
3. Menyangkut masalah dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan yang juga sangat mempengaruhi oleh sistem yang digunakan pemerintah dalam mengalokasikan dana pembangunan kedaerah serta beberapa ketentuan pokok dalam administrasi pembangunan.

3.2. Penelitian oleh Sutarno

Dalam penelitiannya, Sutarno mengambil judul “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas 1993-2000.” Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Regional yaitu Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil, pengklasifikasian kecamatan

berdasarkan tipologi Klassen, dan Hipotesis Kuznet. Perhitungan dengan menggunakan Indeks Ketimpangan Regional dilakukan untuk mengetahui ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Banyumas. Ketimpangan yang terjadi di Kabupaten dari tahun 1993-2000 ada kecenderungan meningkat. Pada tahun 1998 Indeks Ketimpangan cenderung menurun dari tahun 1997 yaitu dari 0,44 menjadi 0,43 walaupun pada tahun 1999 ketimpangan naik lagi yaitu menjadi 0,48.

Dengan Tipologi Klassen, kecamatan di kabupaten Banyumas dibagi menjadi 4 klasifikasi : Kecamatan-kecamatan yang termasuk daerah maju terlihat mengumpul pada daerah-daerah yang menjadi pusat pertumbuhan.

Berdasarkan grafik hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Indeks ketimpangan Regional yang berbentuk U terbalik, dapat dikatakan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten Banyumas, dimana pada pertumbuhan awal ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali.

3.3. Penelitian Oleh Reni (2004)

Dengan judul skripsi “ Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di kabupaten Klaten tahun 1993-2002.” Hasil analisisnya menunjukan :

1. Berdasarkan Tipologi Klassen, Kecamatan di Kabupaten Klaten dapat di klasifikasikan berdasarkan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kecamatan menjadi empat kelompok, yaitu :
 - a. Daerah bertumbuh cepat (*Rapid Growth Regional*)
 - b. Daerah maju tapi tertekan (*Retarded Region*)
 - c. Daerah sedang tumbuh (*Growing Region*)
 - d. Daerah relatif tertinggal (*Relatively Backward Region*)Sebagian besar kecamatan yang ada di kabupaten Klaten merupakan kecamatan yang relatif tertinggal.
2. Berdasarkan analisa dengan menggunakan Indeks Ketimpangan regional Williamson dan Indeks Entropi Theil, terjadi peningkatan ketimpangan selama periode 1993-2002. Ketimpangan ini disebabkan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Klaten.
3. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Klaten, ini terbukti dari hasil analisis trend yang berbentuk kurva U terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Klaten, ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap pertumbuhan berikutnya. Ketimpangan menurun yang ditandai dengan adanya penurunan kurva.

4. Korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Klaten, menunjukkan adanya korelasi negatif yang berarti jika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten tinggi maka ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Klaten rendah dan juga sebaliknya.

3.4. Agus Andi Falah (2005)

Dengan judul skripsi “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Gunung Kidul tahun 1998 – 2002 “. Hasil analisisnya menunjukkan :

1. Berdasarkan Tipologi Klassen Kecamatan Di Kabupaten Gunung Kidul dapat diklasifikasikan berdasarkan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kecamatan menjadi empat kelompok, yaitu :
 - a. Daerah Bertumbuh Cepat (*Rapid Growth Region*)
 - b. Daerah Maju tetapi Tertekan (*Retarded Region*)
 - c. Daerah Sedang Bertumbuh (*Growing Region*)
 - d. Daerah Relatif Tertinggal (*Relatify Backward Region*)

Sebagian besar Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul merupakan kecamatan maju dan bertumbuh cepat.

2. Berdasarkan analisa dengan menggunakan indeks ketimpangan regional Williamson dan indeks Entropi Theil, terjadi kenaikan ketimpangan selama periode 2001 sampai dengan 2002. Ketimpangan ini disebabkan adanya

kegiatan ekonomi yang terpusat pada kecamatan yang mempunyai kekuatan pasar cukup besar, hal ini terjadi pada kecamatan yang berkembang lebih cepat sehingga pendapatannya lebih tinggi.

3. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berebentuk U terbalik berlaku di kabupaten Gunung Kidul, ini terbukti dari hasil analisis trend yang berbentuk kurva U terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Gunung Kidul, ketimpangan memburuk yang ditandai dengan naiknya kurva dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, yang ditandai dengan adanya penurunan kurva.
4. Korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, menunjukkan adanya korelasi positif yang berarti jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Kabupaten Gunung Kidul maka akan diikuti dengan ketimpangan antar kecamatan yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang rendah maka diikuti dengan ketimpangan antar kecamatan yang tinggi.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. (Boediono, 1981 : 1)

Schumpeter, Ursula Hicks dan A. Madison mengartikan istilah pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan ukuran kuantitatif kinerja perekonomian seperti GNP, GNP perkapita dan sebagainya. (Abdul Hakim, 2002 : 12)

Pengertian lain pertumbuhan ekonomi yang diartikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau *GDP*). Tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertambahan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sadono Sukirno, 1985 : 14)

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian bisa dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan

jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. (Lincoln Arsyad, 1999 : 15).

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1. Akumulasi Modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*Human Resource*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung yang kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fiskal suatu negara (yaitu jumlah riil bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fiskal) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut mencapai tingkat output yang lebih besar.
2. Pertumbuhan Penduduk
Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan demikian jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada dua klasifikasi kemajuan teknologi yaitu :

a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral

Terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.

b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja atau hemat modal.

Yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.

(Lincolin Arsyad, 1999 : 214-219).

4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

4.2.1. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Pertumbuhan output total

Menurut Smith, variabel penentu proses produksi suatu negara dalam menghasilkan output total ada tiga yaitu :

a). Sumber daya alam yang tersedia

proses produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi manusia (proses pertumbuhan ekonomi) akan terus berjalan sepanjang sumber daya alam masih tersedia.

b). Sumber daya manusia (angkatan kerja)

pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input (masukan) bagi proses produksi. Menurut Adam Smith perkembangan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena perkembangan penduduk akan memperluas pasar.

c). Stok barang kapital yang ada

Besar kecilnya stok kapital dalam perekonomian pada saat tertentu akan sangat menentukan output yang diproduksi, dan dengan demikian menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi.

2. Pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk akan meningkat atau menurun tergantung pada stok modal dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu. (Abdul Hakim, 2002 : 64-67)

4.2.2. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Proses pertumbuhan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Malthus menekankan bahwa perekonomian

mengalami kemerosotan beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari pertumbuhan.

Malthus menitikkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut. (M.L. Jhingan, 2000 : 97)

4.2.3. Teori Schumpeter

Menurut Schumpeter faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah innovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. Dan kemajuan ekonomi tersebut diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat. Inovasi mempunyai tiga pengaruh yaitu :

1. Di perkenalkannya teknologi baru
2. menimbulkan keuntungan lebih yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi modal.
3. Inovasi akan diikuti oleh timbulnya proses peniruan (imitasi) yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut.

Kesemua proses tersebut meningkatkan output masyarakat dan secara keseluruhan merupakan proses pembangunan ekonomi. Dan menurut Schumpeter, sumber kemajuan ekonomi yang lebih penting adalah pembangunan ekonomi tersebut. (Lincoln Arsyad, 1999 : 70-71)

4.3. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan tersebut, maka pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang.

Dalam definisi diatas jelas bahwa pembangunan ekonomi mengandung pengertian :

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita
3. Kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Jadi pembangunan ekonomi dipandang suatu proses dimana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat didefinisikan dan dianalisa. Dengan cara tersebut dapat diketahui bahwa runtutan peristiwa yang timbul akan mewujudkan peningkatan kegiatan

ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari suatu tahap ke tahap berikutnya dalam pembangunan.

Dalam pengertian lain pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali di ukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. (Suparmoko, 1996: 5)

4.4. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja yang baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yaitu suatu proses yang mencakup pembentukan intuisi-intusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru. Alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. (Lincoln Arsyad, 1999: 298)

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*Endogenous Development*)

dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). (Lincoln Arsyad, 1999: 298)

Dalam pembangunan daerah diperlukan suatu perencanaan daerah regional hanya untuk kepentingan daerah-daerah, melainkan juga untuk kepentingan nasional. Karena perkembangan yang tidak merata dapat menimbulkan *Back Wash Effect* dijelaskan sebagai terjadinya proses pemusatan sumber-sumber ekonomi ke daerah kaya, menaikkan tenaga kerja dan modal yang diperlukan pada tempat yang mulai dibangun, sehingga daerah lain disekitar daerah itu menjadi mundur dan terbelakang. Sedangkan tindakan pembangunan harus ditunjukkan untuk melaksanakan *Spread Effect* yaitu perluasan aktifitas dari pusat pembangunan ekonomi ke daerah lain. (Bintoro, 1995 : 131)

4.4.1. Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab.

Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*Economic entity*) yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain. (Lincoln Arsyad, 1999 : 127-128)

4.4.2. Ada tiga implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah :

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antar daerah dengan lingkungan nasional (horizontal dan vertikal) dimana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. (Lincoln Arsyad, 1999 : 133)

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah, yaitu :

1. Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.
2. Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu Negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda. (Mudrajad Kuncoro, 2004 : 46-47).

Beberapa sasaran fundamental pembangunan yang berusaha dicapai oleh banyak daerah, yaitu :

1. Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah
2. Meningkatkan pendapatan perkapita
3. Mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan.

Salah satu indikator sosial yang paling populer untuk mengukur kinerja pembangunan manusia adalah HDI (*Human Development Indeks*) atau indeks pembangunan manusia. HDI mencoba mengukur kinerja pembangunan manusia dengan skala 0 (sebagai tingkatan pembangunan manusia yang terendah) hingga 1 (pembangunan manusia yang tertinggi) berdasarkan keterangan diatas ada tiga tujuan atau produk pembangunan, yaitu :

1. Usia panjang yang diukur dengan tingkat harapan hidup
2. Pengetahuan yang diukur dengan rata-rata tertimbang dari jumlah orang dewasa yang dapat membaca dan rata-rata tahun sekolah.
3. Penghasilan yang diukur dengan pendapatan perkapita riil yang telah disesuaikan yaitu menurut daya beli mata uang di masing-masing daerah dan asumsi menurutnya utilitas marginal penghasilan dengan cepat.

4.5. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional

4.5.1. Teori Myrdal

Menurut Myrdal, pertumbuhan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-sekuler yang membuat yang kaya mendapat keuntungan semakin banyak dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*Back Wash Effect*) cenderung membesar dan dampak sebesar (*Spread effects*) cenderung mengecil.

Asal ketidakmerataan regional dalam suatu negara berakar pada dasar non ekonomi. Ketimpangan regional berkaitan erat dengan sistem kapitalis yang dikendalikan oleh motif laba. Motif laba inilah yang mendorong berkembangnya pembangunan terpusat di wilayah-wilayah lain tetap terlantar. Penyebab gejala ini adalah peranan bebas kekuatan pasar yang cenderung memperlebar ketimpangan mempersempit ketimpangan regional.

Ketimpangan pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kondisi dimana terjadi perbedaan yang mencolok dari pendapatan daerah serta ketidakmerataan pembangunan dan hasil-hasilnya di suatu wilayah tersebut. Ketimpangan yang dimaksud merupakan ketimpangan yang diukur berdasarkan PDRB perkapita antar daerah yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

Ketimpangan regional ini akan menjadi semakin parah jika sebagian dari daerah tersebut tumbuh dengan merugikan wilayah lain yang mengalami stagnasi.

Daerah dan wilayah-wilayah tempat kegiatan ekonomi berkembang akan menarik orang-orang muda dan aktif dari bagian lain negara yang bersangkutan. Ini cenderung akan menguntungkan wilayah berkembang tersebut dan menekan kegiatan ekonomi wilayah terbelakang tempat asal buruh tersebut. (M.L. Jhingan, 2000 :212-213)

4.5.2 Teori Kuznets

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kemampuan negara itu untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini berdasarkan kepada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya.

Dalam analisisnya yang mendalam, Kuznets memisahkan 6 karakteristik yang terjadi dalam proses pertumbuhan pada hampir semua negara maju yaitu :

- ♣ Dua variabel ekonomi Agregatif
 1. Tingginya tingkat pertumbuhan output perkapita dan penduduk.
 2. Tingginya tingkat kenaikan produktivitas faktor produksi secara keseluruhan terutama produktivitas tenaga kerja.
- ♣ Dua Variabel Transformasi Struktural
 3. Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi
 4. Tingginya tingkat transformasi sosial dan ideologi

- ♣ Dua faktor yang mempengaruhi meluasnya pertumbuhan ekonomi internasional.
- 5. Kecenderungan negara-negara maju secara ekonomis untuk menjangkau seluruh dunia untuk mendapatkan pasar dan bahan baku.
- 6. pertumbuhan ekonomi ini hanya terbatas pada sepertiga populasi dunia. (Lincoln Arsyad, 1999 : 221-222)

Simon Kuznets membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai tingkat pertumbuhan tertentu, distribusi pendapatan makin merata (Mudrajad Kuncoro, 1997 : 105). Pola ini disebabkan kenyataan bahwa pertumbuhan pada tahap awal pembangunan cenderung dipusatkan pada sektor modern perekonomian pada saat itu, kecil dalam penyerapan tenaga kerja. Ketimpangan membesar karena kesenjangan antar sektor modern dan tradisional meningkat. Hal tersebut meningkat karena ketimpangan disektor modern berkembang lebih cepat daripada ketimpangan disektor tradisional.

Menurut hipotesis U terbalik, distribusi pendapatan yang merata memerlukan pertumbuhan yang cepat dalam jangka panjang sehingga tahap menurunnya ketimpangan dapat tercapai secepat mungkin.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu :

1. Analisis Kualitatif, yaitu suatu metode yang tidak menggunakan rumus, tetapi sifatnya berupa penjelasan dan keterangan-keterangan pelengkap.
2. Analisis Kuantitatif yaitu suatu metode yang menggunakan rumus-rumus yang tersedia yang sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan :

1. Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu, pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah. Dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai sumbu horizontal, dalam hal ini kabupaten yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi golongan yaitu :

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) Yaitu daerah kabupaten yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh kabupaten dalam propinsi Lampung. Biasanya kabupaten-kabupaten ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat. Diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.
- b. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) Yaitu daerah-daerah yang relatif telah maju, tetapi beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.
- c. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) Yaitu daerah-daerah dengan potensi pengembangan yang dimilikinya sangat besar, tetapi masih belum diolah sepenuhnya secara baik. Walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat tinggi, namun tingkat pendapatan perkapita yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan

daerah-daerah lain. Karena itu, dimasa mendatang daerah ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat untuk mengejar ketinggalannya dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di propinsi Lampung.

d. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Daerah ini mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang dibawah rata-rata. (Mudrajad kuncoro, 2004 :118)

2. Indeks Ketimpangan Regional (*Regional Inequality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson yang semula di gunakan oleh Jeffrey. G. Williamson :

Rumus dari indeks ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}}{y}$$

Keterangan :

y_i = PDRB perkapita di kabupaten i

y = PDRB perkapita rata-rata seluruh kabupaten di propinsi Lampung

f_i = Jumlah penduduk di kabupaten i

n = Jumlah penduduk di propinsi Lampung

Williamson meneliti hubungan disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi. Dengan menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan ekonomi yang sedang berkembang, ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas

regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Angka indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar. (Sjafrizal, 1997: 31).

3. Indeks Entropi Theil

Ciri utama indeks ini adalah mampu memberikan ukuran tingkat konsentrasi spasial (maupun *disperse*) untuk sejumlah daerah dan kabupaten/ kota dalam suatu negara pada kurun waktu tertentu. Studi empiris yang dilakukan Theil dengan menggunakan indeks entropi menawarkan pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional perkapita dan kesenjangan pendapatan, kesenjangan internasional dan distribusi Produk Domesti Regional Bruto dunia. Dengan menggunakan alat analisis indeks entropi Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di propinsi Lampung.

Rumus dari indeks entropi Theil adalah sebagai berikut :

$$T_p = \sum_i \sum_j \left[\left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) \times \text{Log} \left(\frac{Y_{ij}/Y}{N_{ij}/N} \right) \right]$$

Dimana :

T_p = indeks entropi Theil

Y_{ij} = PDRB perkapita kabupaten j di propinsi i

Y = Rata-rata PDRB perkapita seluruh kabupaten

N_{ij} = Jumlah penduduk kabupaten j di provinsi i

N = total jumlah penduduk seluruh kabupaten

Angka indeks entropi Theil yang semakin besar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar. Bila angka indeksnya semakin kecil maka ketimpangan akan semakin rendah pula atau dengan kata lain semakin merata. (Takahiro akita, 2000)

4. Hipotesis Kuznets (kurva u terbalik)

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan indeks entropi Theil selama periode pengamatan.

Kurva U terbalik menggambarkan ketimpangan distribusi pendapatan yang meningkat pada tahap awal pembangunan dan menurun pada tahap-tahap berikutnya.

5. Korelasi

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti perubahan pada variabel yang lain

secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dikatakan dengan arah yang berlawanan.

Pada penelitian ini perhitungan koefisien korelasi dilakukan dengan menggunakan *metode product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson sehingga sering dinamakan *Pearson Product Moment* (Djarwanto Ps dan Pangestu Subagyo, 1994:327).

Rumus :

$$r = \frac{\left(n \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Keterangan :

- X = Pertumbuhan PDRB
 Y = -Indeks ketimpangan Williamson
 -Indeks entropi Theil

Analisis korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antar pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan, baik indeks ketimpangan Williamson maupun indeks entropi Theil.

5.2. Data dan Sumber Data

5.2.1 Klasifikasi Kabupaten

Klasifikasi kabupaten di propinsi Lampung dilakukan dengan menggunakan alat analisis tipologi Klassen. Data yang digunakan adalah

1. Rata-rata pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 1993 seluruh kabupaten di Propinsi Lampung 1997-2003.
2. Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita seluruh kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003.

5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk menghitung ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003 digunakan data :

1. PDRB per kapita Kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003
2. PDRB per kapita rata-rata seluruh Kabupaten di Propinsi Lampung , 1997-2003
3. Jumlah penduduk kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003
4. Total jumlah penduduk seluruh Kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003

5.2.3. Indeks Entropi Theil

Untuk menghitung ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003 digunakan data :

1. PDRB per kapita kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003
2. Rata-rata PDRB per kapita seluruh kabupaten di Propinsi Lampung , 1997-2003
3. Jumlah Penduduk Kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003
4. Total jumlah penduduk seluruh kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003

5.2.4. Hipotesis Kuznets

Untuk membuktikan apakah hipotesis Kuznets tentang U terbalik berlaku di Propinsi Lampung digunakan data :

1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993 di Propinsi Lampung, 1997-2003
2. Indeks Ketimpangan Williamson dan Indeks entropi Theil Propinsi Lampung, 1997-2003

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Lampung dari tahun 1997 hingga tahun 2003 dan indeks ketimpangan Propinsi Lampung dari tahun 1997 hingga tahun 2003.

5.2.5. Korelasi Pearson

Untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kabupaten di Propinsi Lampung, data yang digunakan adalah :

1. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 1993 di Propinsi Lampung, 1997-2003
2. Indeks Williamson dan Indeks entropi Theil Propinsi Lampung, 1997-2003.

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu :

1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah.

Perhitungan rata-rata pertumbuhan PDRB dan PDRB perkapita kabupaten dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode rata-rata geometrik (*Geometrik Mean*).

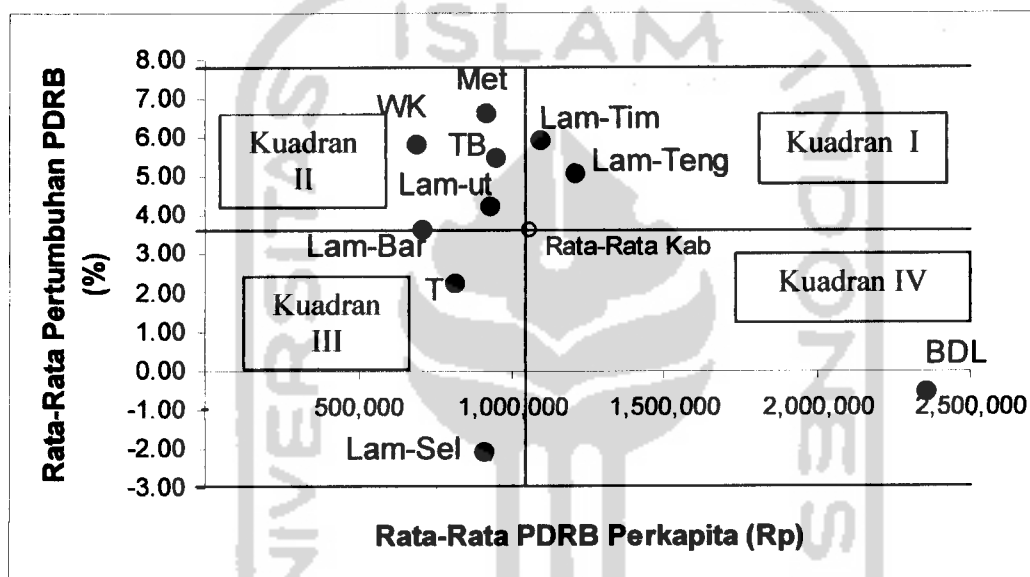
- a. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan PDRB (%) kabupaten sebagai sumbu vertikal, rata-rata nilai PDRB perkapita kabupaten sebagai sumbu horizontal. Dari masing-masing rata-rata nilai PDRB perkapita kabupaten dan rata-rata pertumbuhan PDRB (%) kabupaten maka didapat rata-rata kabupaten. Dalam hal ini kabupaten yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi/ golongan yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). (Mudrajad Kuncoro, 2004 : 118).

Tabel 6.1
Rata-rata PDRB Perkapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB
Kabupaten di Propinsi Lampung
1997-2003

No	Kabupaten	Simbol	Kuadran	1997-2003	
				Rata-rata PDRB perkapita Kbptn (juta rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kbptn (%)
1.	Lampung Barat	Lamp-Bar	II	710.596	3,63
2.	Tanggamus	T	III	816.109	2,23
3.	Lampung Selatan	Lamp-Sel	III	910.314	-2,12
4.	Lampung timur	Lamp-Tim	I	1.094.177	5,90
5.	Lampung Tengah	Lamp-Teng	I	1.213.190	5,08
6.	Lampung Utara	Lamp-ut	II	933.671	4,20
7.	Way kanan	Wk	II	687.499	5,80
8.	Tulang bawang	TB	II	952.082	5,46
9.	Bandar Lampung	BDL	IV	2.360.340	-0,56
10.	Metro	Met	II	919.040	6,60
	Rata-rata Propinsi			1.059.702	3,62

Sumber : BPS Lampung, 1997-2003, data diolah

Gambar 6.1
Pola dan Struktur Perekonomian Propinsi Lampung
Menurut Tipologi Klassen
1997-2003



Gambar 6.1 memperlihatkan dengan tipologi kelas kabupaten di Propinsi Lampung dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) → kuadran I yaitu daerah atau kabupaten yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat PDRB perkapita yang tinggi. Biasanya daerah atau kabupaten ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena itu diperkirakan daerah ini akan terus

berkembang dimasa mendatang. Yang termasuk daerah bertumbuh cepat adalah Lampung Timur dan Lampung Tengah.

2. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) → Kuadran II

yaitu daerah atau kabupaten dengan potensi pengembangan yang dimilikinya sangat besar, tetapi masih belum diolah sepenuhnya secara baik. Karena itu walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat tinggi, namun tingkat PDRB perkapita yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai masih relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Propinsi Lampung. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat untuk mengejar ketinggalannya dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Propinsi Lampung. Kabupaten yang termasuk dalam kelompok ini adalah Metro, Way Kanan, Tulang Bawang, Lampung Utara, Lampung Barat.

3. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) → Kuadran III

yaitu daerah atau kabupaten yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan PDRB dan PDRB perkapita yang rendah. Ini berarti bahwa tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi didaerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa daerah ini tidak akan berkembang dimasa mendatang. Melalui pengembangan, sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan kabupaten-kabupaten ini

secara bertahap akan dapat mengejar ketinggalannya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Tanggamus dan Lampung Selatan.

4. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) → Kuadran IV yaitu daerah atau kabupaten yang relatif telah maju atau PDRB perkapita tinggi tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan PDRB menurun. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah yang telah maju, tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Bandar Lampung.

6.2. Analisis Ketimpangan

Besar kecilnya ketimpangan PDRB perkapita antar kabupaten memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Propinsi Lampung. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik, tentang kondisi dan pengembangan pembangunan daerah diwilayah Propinsi Lampung akan dibahas tingkat pemerataan PDRB perkapita antar kabupaten yang dianalisis dengan menggunakan Indeks Ketimpangan Williamson dan Indeks Entropy Theil.

6.2.1. Indeks Ketimpangan Regional Williamson

Untuk mengetahui perkembangan pemerataan pembangunan antar kabupaten di Propinsi Lampung digunakan alat analisis yaitu Indeks Ketimpangan Williamson. Angka indeks ketimpangan Williamson yang rendah atau mendekati nol, menunjukkan ketimpangan yang rendah pula, atau dengan kata lain makin merata dan bila semakin jauh dari nol atau mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau tidak merata. Hasil perhitungan dengan menggunakan indeks ketimpangan Williamson dapat dilihat pada tabel 6.2.1.

Tabel 6.2.1.
Indeks Ketimpangan Williamson Propinsi Lampung
Tahun 1997 – 2003

Tahun	Indeks Williamson
1997	0,481
1998	0,482
1999	0,319
2000	0,310
2001	0,306
2002	0,302
2003	0,307
Rata-rata	0,358

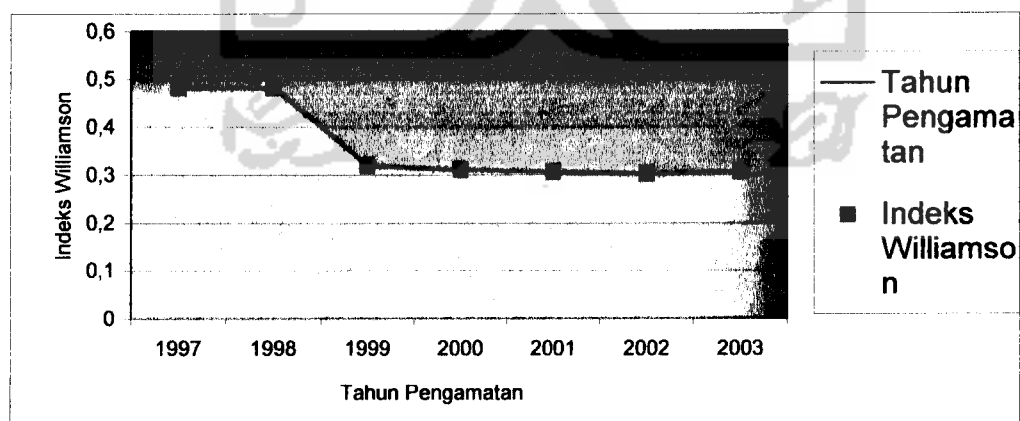
Sumber : BPS Lampung 1997 – 2003, Data diolah

Tabel 6.2.1 menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB per kapita antar kabupaten di Propinsi Lampung selama periode 1997-2003 yaitu rata-rata sebesar 0,358. Pada tahun 1997-1998 indeks ketimpangan sebesar 0,481 dan 0,482, dan pada tahun 1999 indeks ketimpangan menurun yaitu sebesar 0,319. Ditahun 2000-2002 turun terus hingga mencapai 0,302 dan pada tahun 2003 naik sebesar 0,307.

Kecenderungan penurunan ketimpangan indeks Williamson juga dapat dilihat melalui grafik yang dibuat berdasarkan indeks ketimpangan Williamson (garis vertikal) dan tahun pengamatan (garis horizontal). Grafik ini dapat dilihat pada gambar 6.2.1

Gambar 6.2.1

**Grafik Indeks ketimpangan Williamson
Propinsi Lampung, 1997-2003**



Sumber : Data diolah dari tabel 6.2.1

Gambar 6.2.1 tingginya nilai indeks ketimpangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita antar kabupaten di Propinsi Lampung yang terjadi pada tahun 1997-1998 menunjukkan adanya ketidakmerataan PDRB perkapita pada periode tersebut. Tingginya nilai indeks ketimpangan antar kabupaten dikarenakan kegiatan ekonomi hanya terpusat pada kabupaten yang mempunyai kekuatan pasar yang cukup besar. Hal ini terjadi pada kabupaten yang dapat berkembang lebih cepat sehingga pendapatan masyarakatnya juga lebih tinggi, sedangkan perkembangan ekonomi cenderung lambat di kabupaten lain yang kurang berkembang hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pemerataan pendapatan yang pada akhirnya akan memperbesar ketimpangan. Indeks Williamson hanya menjelaskan distribusi PDRB perkapita antar kabupaten di Propinsi Lampung. Sedangkan penurunan ketimpangan yang terjadi pada tahun 1999-2003 menunjukkan adanya pemerataan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita pada periode tersebut. Rendahnya nilai indeks ketimpangan antar kabupaten tidak berarti secara otomatis menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Propinsi Lampung lebih baik.

6.2.2 Indeks Entropi Theil

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi, *Ying* menggunakan indeks entropi Theil. Indeks entropi Theil tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu ketimpangan regional dalam wilayah dan ketimpangan regional antar wilayah atau regional (*Ying*, 2000).

Indeks entropi Theil memungkinkan kita untuk membuat perbandingan dalam kurun waktu tertentu. Indeks ketimpangan entropi theil juga dapat menyediakan pengukuran ketimpangan secara rinci dalam sub unit geografi yang lebih kecil, yang pertama akan berguna untuk menganalisis kecenderungan kosentrasi geografis selama periode tertentu, sedang yang kedua juga penting ketika kita mengkaji gambaran yang lebih rinci mengenai ketimpangan spacial. Sebagai contoh ketimpangan antar daerah dalam suatu negara dan antar sub unit daerah dalam satu kawasan. Indeks entropi Theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan kosentarsi indutri (Mudrajad Kuncoro, 2002). Indeks entropi Theil yang semakin membesar menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar pula. Demikian pula sebaliknya bila indeksnya semakin kecil menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau dengan kata lain semakin merata. Hasil perhitungan dengan menggunakan indeks entropi Theil dapat dilihat pada tabel 6.2.2

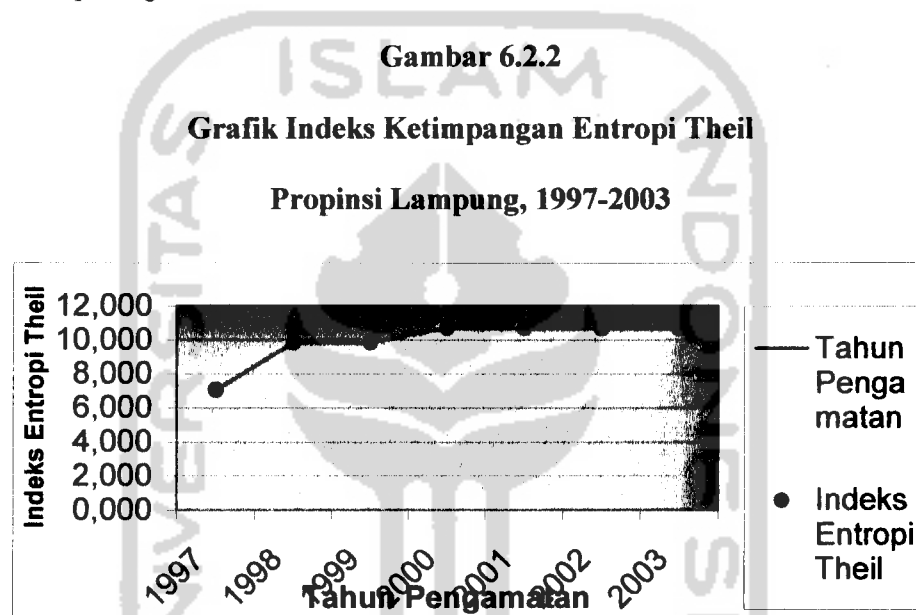
Tabel 6.2.2
Indeks Entropi Theil Propinsi Lampung
1997-2003

Tahun	Indeks Entropi Theil
1997	7,040
1998	9,834
1999	9,832
2000	10,700
2001	10,690
2002	10,661
2003	10,674
Rata-rata	9,919

Sumber : BPS Lampung, 1997-2003, data diolah

Tabel 6.2.2 menunjukkan selama periode 1997-2003 ketimpangan yang terjadi di Propinsi Lampung besar. Ini dapat dilihat dari rata-rata indeks entropi Theil yaitu sebesar 9,919. Indeks entropi Theil menunjukkan peningkatan ketimpangan, peningkatan itu terjadi pada tahun 2000, nilai indeks entropi Theil sebesar 10,700. Indeks ketimpangan entropi Theil tidak memiliki batas atas atau batas bawah, hanya apabila semakin besar nilainya maka semakin timpang dan semakin kecil nilainya maka semakin merata.

Kecenderungan peningkatan ketimpangan indeks entropi Theil dapat dilihat melalui garfik yang dibuat berdasarkan indeks entropi Theil (garis vertikal) dan tahun pengamatan (garis horizontal). Garfik ini dapat dilihat pada gambar 6.2.2



Sumber : Data diolah dari tabel 6.2

Gambar 6.2.2 menggambarkan peningkatan ketimpangan yang terjadi di Propinsi Lampung dari tahun 1997-2003. Tingginya nilai indeks ketimpangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita antar kabupaten di Propinsi Lampung yang ditunjukkan oleh indeks entropi Theil pada tahun 1998-1999 menunjukkan bahwa tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita antar Kabupaten di Propinsi Lampung relatif lebih merata, sedangkan kenaikan ketimpangan yang terjadi di Propinsi Lampung pada tahun 2000-2003 menunjukkan bahwa tingkat

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita antar kabupaten di Propinsi Lampung tidak merata. Tingginya ketimpangan yang terjadi pada tahun 2000-2003 disebabkan adanya kegiatan ekonomi yang hanya terpusat pada kabupaten yang mempunyai kekuatan pasar cukup besar. Hal ini terjadi pada kabupaten yang dapat berkembang lebih cepat, sehingga pendapatan masyarakatnya juga lebih tinggi. Sedangkan perkembangan ekonomi di Kabupaten lain yang berkembang cenderung lambat dan menyebabkan pendapatan masyarakatnya juga rendah yang pada akhirnya akan memperbesar ketimpangan.

6.3 Hipotesis Kuznets

Dari gambar 6.2.1 dan 6.2.2 diatas di dapatkan hasil, dengan menggunakan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan entropi Theil menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan ketimpangan di Propinsi Lampung dari tahun 1998-2003. Akan tetapi kecenderungan peningkatan tersebut belum membuktikan berlakunya hipotesis Kuznets di Propinsi Lampung.

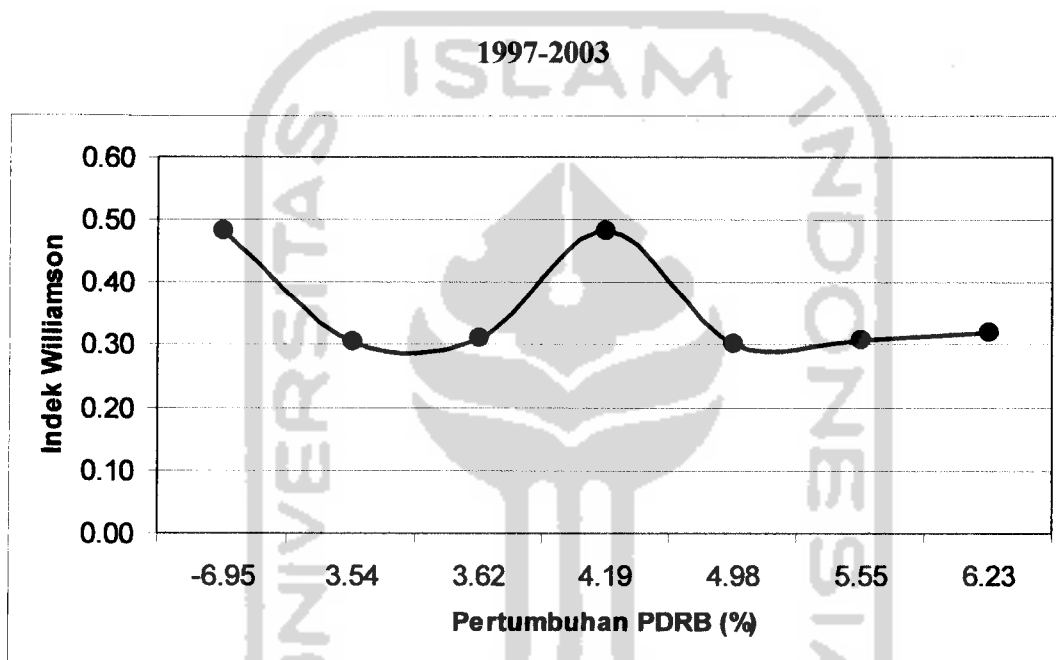
Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat kurva antar indeks ketimpangan, baik indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan entropi Theil dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (%).

6.3.1 Indeks Ketimpangan Williamson

Gambar 6.3.1

Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan

PDRB Propinsi Lampung



Sumber : Data diolah

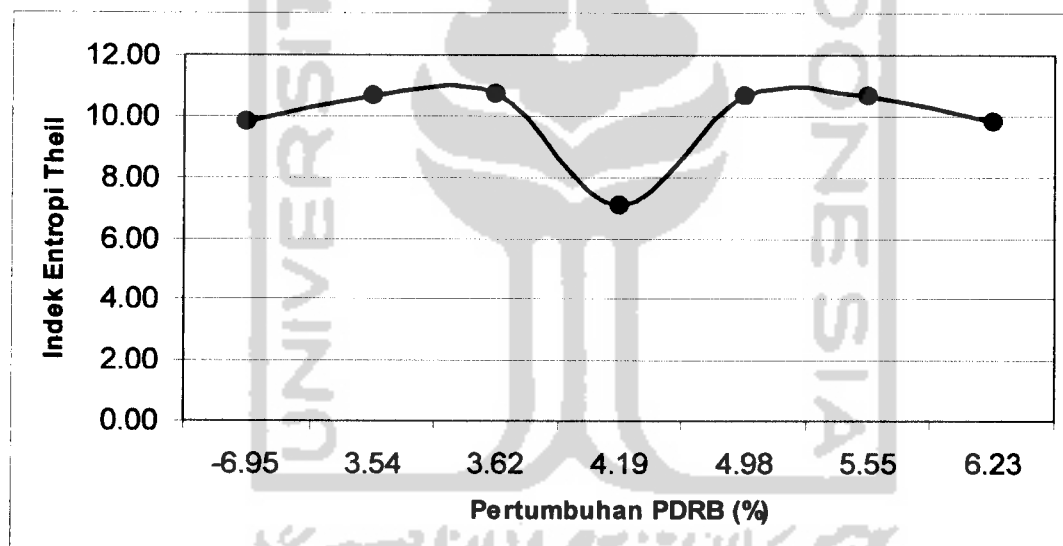
Kurva hubungan antara indeks ketimpangan Williamson dengan pertumbuhan PDRB (%) menunjukkan berbentuk kurva U. Hal ini menunjukkan di Propinsi Lampung adanya ketimpangan. Kurva yang menunjukkan U terbalik ini ditunjukkan oleh pertumbuhan PDRB (%) sebesar 3,62 sampai dengan 4,98 dimana indeks Williamsonnya sebesar 0,310 sampai dengan 0,302. Kurva yang berbentuk U terbalik itu menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di Propinsi Lampung.

6.3.2 Indeks Entropi Theil

Kurva hubungan antara indeks entropi Theil dengan pertumbuhan PDRB dapat dilihat pada gambar 6.3.2

Gambar 6.3.2

Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung 1997-2003



Sumber : Data diolah

Kurva hubungan antara indeks Entropi Theil dengan pertumbuhan PDRB menunjukkan pada masa-masa awal pertumbuhan ketimpangan merata yang ditandai dengan rendahnya kurva. Pada tahap berikutnya ketimpangan ketimpangan meningkat, Hal ini ditandai dengan kenaikan kurva secara terus menerus

6.4. Korelasi Pearson

Tabel 6.4.1

Perhitungan Korelasi Pearson

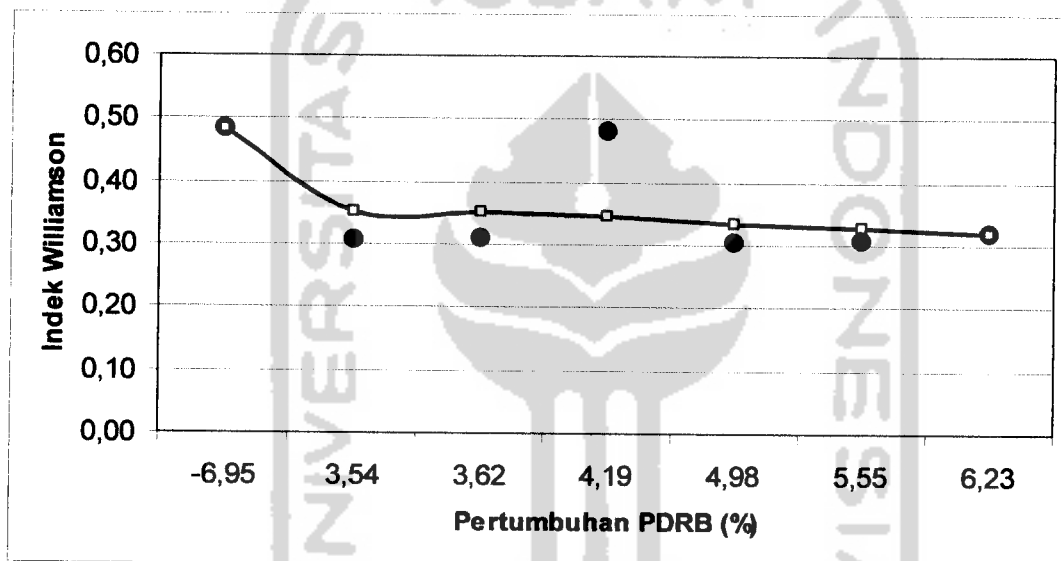
Pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson

1997-2003

Tahun	Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 1993 (%)	Indeks Williamson			
	X	Y	X ²	Y ²	XY
1997	0,042	0,481	0,002	0,231	0,020
1998	-0,069	0,482	0,005	0,0232	-0,033
1999	0,062	0,319	0,004	0,102	0,020
2000	0,036	0,310	0,001	0,096	0,011
2001	0,035	0,306	0,001	0,004	0,011
2002	0,050	0,302	0,002	0,001	0,015
2003	0,056	0,307	0,003	0,004	0,017
Jumlah	0,212	2,507	0,019	0,941	0,061

Sumber : data diolah

Gambar 6.4.1
Kurva Hubungan antara indeks Williamson dengan Pertumbuhan
PDRB Propinsi Lampung
1997-2003



Sumber : Data diolah

Keterangan :

- Data aktual
- Kurva Tren

Tabel 6.4.2
Perhitungan Korelasi Pearson
Pertumbuhan PDRB dan Indeks Entropi Theil
1997-2003

Tahun	Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 1993 (%) X	Indeks Entropi Theil Y	X²	Y²	XY
1997	0,042	7,040	0,002	49,562	0,295
1998	-0,070	9,834	0,005	96,708	(0,683)
1999	0,062	9,832	0,004	96,668	0,613
2000	0,036	10,700	0,001	114,490	0,387
2001	0,035	10,690	0,001	114,276	0,378
2002	0,050	10,661	0,002	113,657	0,531
2003	0,056	10,674	0,003	113,934	0,592
Jumlah	0,212	69,431	0,019	699,295	2,113

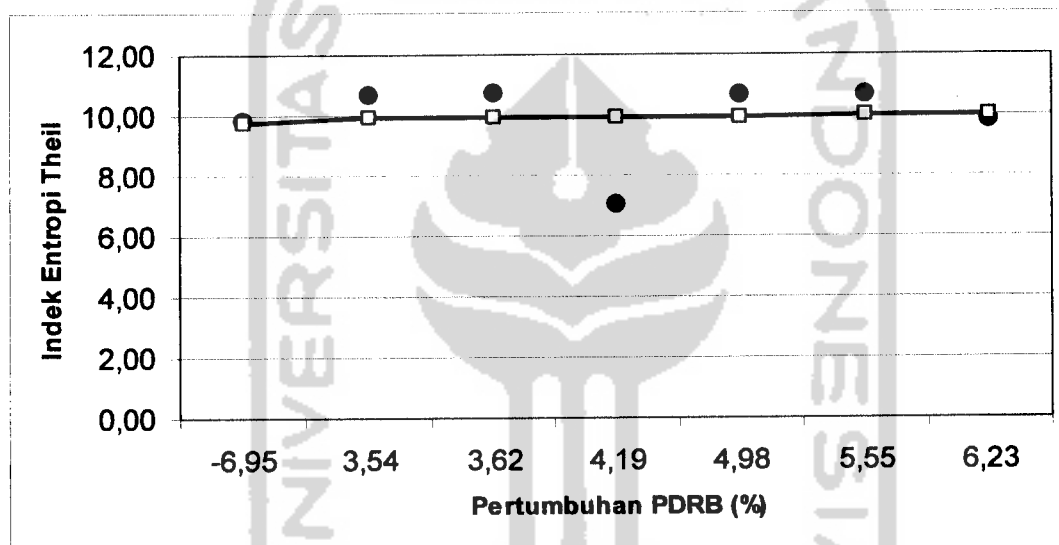
Sumber : Data diolah

Gambar 6.4.2

Kurva Hubungan antara indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan

PDRB Propinsi Lampung

1997-2003



Sumber : Data diolah

Keterangan :

- Data Aktual
- Kurva Tren

korelasi adalah salah satu tehknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua individu atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dikatakan dengan arah yang berlawanan. Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan korelasi pearson dapat dilihat pada tabel 6.4.3

Tabel 6.4.3
Korelasi Pearson antara pertumbuhan PDRB
Dengan Indeks Williamson serta indeks Entropi Theil
1997-2003

Korelasi	Pertumbuhan PDRB	Signifikansi
Indeks Williamson	0,662	0,105
Indeks Entropi Theil	0,040	0,932

Sumber : Data diolah

Dari hasil analisis korelasi pearson antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks entropi Theil didapatkan nilai yang positif yaitu 0,662 dan 0,040. (lihat tabel 6.4.3). Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson dan indeks entropi Theil. Nilai koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 6.4.3 berarti terdapat hubungan positif sempurna.

Dengan hasil pada tabel 6.4.3 menunjukkan adanya korelasi positif hal ini berarti pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti dengan ketimpangan antar kabupaten yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang rendah diikuti ketimpangan antar kabupaten yang tinggi.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kabupaten di Propinsi Lampung, 1997-2003 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Tipologi Klassen, kabupaten di propinsi Lampung dapat diklasifikasikan berdasarkan rata-rata pertumbuhan PDRB kabupaten dan rata-rata PDRB perkapita kabupaten menjadi empat kelompok yaitu:
 - a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)
 - b. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)
 - c. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)
 - d. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Dengan mengklasifikasikan tersebut dapat diketahui bahwa propinsi Lampung termasuk/ tergolong daerah berkembang cepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten di propinsi Lampung mengalami keadaan perekonomian cukup baik.

2. Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1997-2003 terjadi kecenderungan penurunan ketimpangan. Selama periode 1997-2003 rata-rata ketimpangan

PDRB perkapita antar kabupaten mencapai sebesar 0,358. pada tahun 1997 nilai indeks ketimpangan Williamson sebesar 0,481 turun sebesar 0,319 pada tahun 1999. ketimpangan paling besar terjadi pada tahun 1998 yang mencapai nilai 0,482.

3. Jika dilihat pada perhitungan indeks ketimpangan entropi Theil dari tahun 1997-2003 menunjukkan peningkatan ketimpangan antar kabupaten yang terjadi di propinsi Lampung. Rata-rata ketimpangan antar kabupaten di propinsi Lampung sebesar 0,919. Pada tahun 1997 nilai indeks ketimpangan entropi Theil sebesar 7,040 dan naik menjadi 9,834 pada tahun 1998. nilai indeks ketimpangan entropi Theil yang terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 10,700. Kecenderungan peningkatan nilai indeks terjadi pada tahun 2000-2003. Pada tahun 1998-1999 nilai indeks mengalami pemerataan antara 9,834 sampai dengan 9,832 akan tetapi pada tahun 2000-2003 nilai indeks mengalami kenaikan dari 10,700 sampai dengan 10,674.
4. Pada periode pengamatan 1997-2003 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan, karena dalam hal ini analisis yang digunakan adalah indeks entropi Theil dengan rata-rata sebesar 9,919. Penelitian ini menggunakan indeks entropi theil karena konsep entropi Theil merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri. Indeks entropi Theil juga membuat perbandingan selama kurun waktu

mengukur ketimpangan secara lebih rinci dalam sub unit geografis yang lebih kecil. Sedangkan indeks Williamson hanya mengukur hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi saja.

5. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk huruf U terbalik tidak berlaku di Propinsi Lampung. Hal ini terbukti dari hasil analisis kurva hubungan antara indeks entropi Theil dengan pertumbuhan PDRB yang tidak berbentuk U terbalik dan korelasi Pearson. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan entropi Theil untuk kasus propinsi Lampung selama periode 1997-2003 menunjukkan tidak berlakunya hipotesis Kuznets.
6. Korelasi antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (%) dengan ketimpangan antar Kabupaten di Propinsi Lampung menunjukkan adanya korelasi yang positif yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti dengan ketimpangan antar kabupaten yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah diikuti ketimpangan antar kabupaten yang rendah pula.

7.2 Implikasi

Kebijakan ekonomi regional bertujuan untuk menghilangkan atau berusaha mengurangi perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang pertumbuhannya lambat dengan daerah yang pertumbuhannya cepat, serta mengupayakan agar daerah-daerah yang masih terbelakang

dapat mengejar ketinggalan. Beberapa saran yang dapat diterapkan guna mencapai kebijakan tersebut adalah:

1. Menaikkan Produk Domestik Regional Bruto dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam secara optimal serta pengembangan sektor-sektor ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan daerah.
2. Menekan laju pertumbuhan penduduk dengan program keluarga berencana agar taraf hidup masyarakat dapat meningkat.
3. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka diharapkan dapat mengurangi ketimpangan daerah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membuka lapangan pekerjaan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
4. Membangun hubungan antar daerah yang mempunyai letak geografis terdekat atau mempunyai kepentingan yang sama untuk bekerja sama sehingga dapat maju dan berkembang secara bersama. Jika hal ini terwujud maka akan terjadi mekanisme *spread effect* atau pola penyebaran ekonomi dari daerah maju ke daerah terbelakang sehingga dapat dihindari pemusatan kekuatan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita Takahiro, *Decomposing Regional Income Inequality Using Two-Stage Nested Theil Descomposition Method*, June, 2002.
- Arsyad Lincoln, *Ekonomi Pembangunan, Edisi keempat, STIE YKPN, Yogyakarta, 1999.*
- _____, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi pertama, BPFE Yogyakarta, 1999.*
- Badan Pusat Statistik, *PDRB propinsi Lampung, BPS Lampung, 1997-2003.*
- _____, *PDRB propinsi Lampung, BPS Yogyakarta, 1997-2003.*
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi 1, BPFE Yogyakarta, 1981*
- Falah Andi Agus, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1998-2000, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UII, 2005.*
- Hakim Abdul, *Ekonomi Pembangunan, Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2002.*
- Kuncoro Mudrajad, *Ekonomi Pembangunan, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.*
- _____, *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan Strategi dan Peluang, Erlangga, Jakarta, 2004.*
- ML. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi Keenambelas, Rajawali Pers, Jakarta, 1983.*
- Reni, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 1993-200, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UII, 2004.*

- Sjafrijal, *Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, LP3ES, Jakarta, 1997.
- Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan (Proses Masalah dan Unsur Kebijakan)*, Bima Grafika, Jakarta, 1985.
- Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE Yogyakarta, 1996.
- Sutarno, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 1993-2000*, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UGM, 2002.
- Tambunan TH Tulus, *Perekonomian Indonesia (Beberapa Masalah Penting)*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Ying, Long, G. 2000, "China's Changing Regional Disparities During the Reform Period", *Economy Geography*, vol. XXIV NO. 7. 59-70.





*Lan Piran
Uaill Ua7*

Data
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Kabupaten dan Propinsi Lampung, 1997-2003
(Juta Rupiah)

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rupiah)							
		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
1	Lampung Barat	647.452	625.220	654.230	735.863	748.653	765.781	796.972	
2	Tanggamus	796.019	748.254	773.275	799.518	830.834	860.182	904.680	
3	Lampung Selatan	1.105.159	828.091	842.181	864.798	889.035	907.438	935.493	
4	Lampung Timur	-	-	-	1.002.070	1.033.295	1.153.999	1.187.342	
5	Lampung Tengah	1.049.148	989.569	1.220.817	1.245.273	1.283.384	1.319.991	1.384.145	
6	Lampung Utara	807.389	897.666	915.555	935.278	961.447	988.050	1.030.310	
7	Way kanan	-	579.058	663.294	680.075	705.328	732.734	764.502	
8	Tulang Bawang	813.810	744.874	926.436	1.013.597	1.026.609	1.048.261	1.090.988	
9	Bandar Lampung	2.619.364	2.202.018	2.244.720	2.281.402	2.316.447	2.366.606	2.491.825	
10	Metro	-	751.517	910.600	922.962	943.658	963.096	1.022.404	
	PDRB perkapita Propinsi Lampung	7.838.341	8.366.267	9.151.108	10.480.836	10.738.690	11.106.138	11.608.661	

Sumber : BPS Lampung, 1997-2003

Data
Jumlah Penduduk
Kabupaten dan Propinsi Lampung, 1997-2003
(Jiwa)

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk (Jiwa)									
		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003			
1	Lampung Barat	347.284	353.413	359.650	366.491	371.787	377.298	382.706			
2	Tanggamus	793.364	795.597	797.835	802.455	800.400	800.910	801.260			
3	Lampung Selatan	1.105.159	1.114.421	1.123.762	1.133.180	1.146.740	1.162.708	1.177.505			
4	Lampung Timur	856.158	860.559	864.984	869.431	874.169	879.863	885.080			
5	Lampung Tengah	1.019.096	1.028.046	1.037.074	1.046.182	1.055.226	1.064.330	1.073.412			
6	Lampung Utara	521.776	524.104	526.443	531.138	529.932	543.020	549.060			
7	Way Kanan	355.971	356.515	357.059	357.604	357.225	358.724	359.284			
8	Tulang Bawang	620.441	643.376	667.160	691.822	711.886	712.671	723.096			
9	Bandar Lampung	708.212	719.659	731.290	743.109	754.847	767.036	779.179			
10	Metro	116.083	116.770	117.460	118.457	118.048	121.094	122.417			
	Jumlah Penduduk Propinsi Lampung	6.443.544	6.512.460	6.582.717	6.659.869	6.720.260	6.787.654	6.852.999			

Sumber : BPS Lampung, 1997-2003

Data
Prosentase Perubahan Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung
Rata-rata Geometrik (%)
1998-2003

No	Kabupaten	Prosentase Perubahan Pertumbuhan							Rata-rata Geometrik
		PDRB (%) = (PDRBt / PDRBt-1) x100							
		1998	1999	2000	2001	2002	2003		
1	Lampung Barat	-3,43	4,64	12,48	1,74	2,29	4,07	3,63	
2	Tanggamus	-6,00	3,34	3,39	3,92	3,53	5,17	2,23	
3	Lampung Selatan	-25,07	1,70	2,69	2,80	2,07	3,09	-2,12	
4	Lampung Timur				3,12	11,68	2,89	5,90	
5	Lampung Tengah	-5,68	23,37	2,00	3,06	2,85	4,86	5,08	
6	Lampung Utara	11,18	1,99	2,15	2,80	2,77	4,28	4,20	
7	Way Kanan		14,55	2,53	3,71	3,89	4,34	5,80	
8	Tulang Bawang	-8,47	24,37	9,41	1,28	2,11	4,08	5,46	
9	Bandar Lampung	-15,93	1,94	1,63	1,54	2,17	5,29	-0,56	
10	Metro		21,17	1,36	2,24	2,06	6,16	6,60	

Data diolah

Data
PDRB perkapita & Rata-rata PDRB perkapita Kabupaten
Propinsi Lampung, 1997-2003
(Rupiah)

No	Kabupaten	Tahun										Rata-rata PDRB perkapita
		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003				
1	Lampung Barat	647.452	625.220	654.230	735.863	748.653	765.781	796.972	710.596			
2	Tanggamus	796.019	748.254	773.275	799.518	830.834	860.182	904.680	816.109			
3	Lampung Selatan	1.105.159	828.091	842.181	864.798	889.035	907.438	935.493	910.314			
4	Lampung Timur	-	-	-	1.002.070	1.033.295	1.153.999	1.187.342	1.094.177			
5	Lampung Tengah	1.049.148	989.569	1.220.817	1.245.273	1.283.384	1.319.991	1.384.145	1.213.190			
6	Lampung Utara	807.389	897.666	915.555	935.278	961.447	988.050	1.030.310	933.671			
7	Way Kanan	-	579.058	663.294	680.075	705.328	732.734	764.502	687.499			
8	Tulang Bawang	813.810	744.874	926.436	1.013.597	1.026.609	1.048.261	1.090.988	952.082			
9	Bandar Lampung	2.619.364	2.202.018	2.244.720	2.281.402	2.316.447	2.366.606	2.491.825	2.360.340			
10	Metro	-	751.517	910.600	922.962	943.658	963.096	1.022.404	919.040			

Data diolah

Data
Nilai PDRB Propinsi Lampung, 1997-2000
(Juta Rupiah)

No	Kabupaten	PDRB (Juta Rupiah)			
		PDRB = PDRB perkapita x Penduduk pertengahan tahun			
		1997	1998	1999	2000
1	Lampung Barat	224.849.720.368	220.960.875.860	235.293.819.500	269.687.166.733
2	Tanggamus	631.532.817.916	595.308.637.638	616.945.859.625	641.577.216.690
3	Lampung Selatan	1.221.376.415.281	922.842.000.311	946.411.004.922	979.971.797.640
4	Lampung Timur	-	-	-	871.230.722.170
5	Lampung Tengah	1.069.182.530.208	1.017.322.452.174	1.266.077.569.458	1.302.782.197.686
6	Lampung Utara	421.276.202.864	470.470.341.264	481.987.520.865	496.761.686.364
7	Way Kanan	-	206.442.862.870	236.835.092.346	243.197.540.300
8	Tulang Bawang	504.921.090.210	479.234.054.624	618.081.041.760	701.228.703.734
9	Bandar Lampung	1.855.065.017.168	1.584.702.071.862	1.641.541.288.800	1.695.330.358.818
10	Metro	-	87.754.640.090	106.959.076.000	109.331.309.634

Data diolah



Data
Nilai PDRB Propinsi Lampung, 2001-2003
(Juta Rupiah)

No	Kabupaten	PDRB (Juta Rupiah)		
		PDRB = PDRB perkapita x Penduduk pertengahan Tahun		
		2001	2002	2003
1	Lampung Barat	278.339.452.911	288.927.639.738	305.005.966.232
2	Tanggamus	664.999.533.600	688.928.365.620	724.883.896.800
3	Lampung Selatan	101.949.199.600	1.055.085.422.104	565.702.008.600
4	Lampung Timur	903.274.456.855	1.036.133.004.137	1.050.892.657.360
5	Lampung Tengah	1.354.260.164.934	1.404.906.021.030	1.485.757.852.740
6	Lampung Utara	509.501.531.604	536.530.911.000	565.702.008.600
7	Way Kanan	251.960.794.800	262.849.271.416	274.673.336.568
8	Tulang Bawang	730.828.574.574	747.065.215.131	788.889.058.848
9	Bandar Lampung	1.748.563.068.609	1.815.271.999.816	1.715.766.183.222
10	Metro	111.396.939.584	116.625.147.024	82.129.687.717

Data diolah

Tabel
Perhitungan Korelasi Pearson
Pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson
Tahun 1997-2003

Tahun	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 (%) X	Indeks Williamson Y	X ²	Y ²	XY
1997	0,042	0,481	0,002	0,231	0,020
1998	-0,070	0,482	0,005	0,232	(0,033)
1999	0,062	0,319	0,004	0,102	0,020
2000	0,036	0,310	0,001	0,096	0,011
2001	0,035	0,306	0,001	0,094	0,011
2002	0,050	0,302	0,002	0,091	0,015
2003	0,056	0,307	0,003	0,094	0,017
Jumlah	0,212	2,507	0,019	0,941	0,061

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

$$r = \frac{(7 \times 0,061) - (0,212)(2,507)}{\sqrt{7 \times 0,019 - (0,212)^2} \sqrt{7 \times 0,941 - (2,507)^2}}$$

$$r = \frac{(0,425) - (0,530)}{\sqrt{0,130 - 0,045} \sqrt{6,584 - 6,285}}$$

$$r = \frac{-0,106}{\sqrt{0,085} \sqrt{0,299}}$$

$$r = 0,662$$

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Propinsi Lampung
Tahun 1997**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah Penduduk (f_i)	f_i/N	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / N\}$
1	Lampung Barat	647.452	223.077.680.721	347.284	0,054	12.023.089.975
2	Tanggamus	796.019	104.810.177.536	793.364	0,123	12.904.796.132
3	Lampung Selatan	1.105.159	213.276.816	1.105.159	0,172	36.579.993
4	Lampung Timur	-	-	856.158	0,133	-
5	Lampung Tengah	1.049.148	4.986.478.225	1.019.096	0,158	788.649.851
6	Lampung utara	807.389	97.577.515.876	521.776	0,081	7.901.491.155
7	Way kanan	-	-	355.971	0,055	-
8	Tulang Bawang	813.810	93.607.238.209	620.441	0,096	9.013.326.902
9	Bandar Lampung	2.619.364	2.248.803.159.201	708.212	0,110	247.166.680.787
10	Metro	-	-	116.083	0,018	-
	Jumlah	7.838.341		6.443.544		289.834.614.795
	Rata-rata	1.119.763		N	$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	538.363
					$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	0,481

Data diolah

Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Propinsi Lampung
Tahun 1998

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah Penduduk (f_i)	f_i/N	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / N\}$
1	Lampung Barat	625.220	92.638.188.498	353.413	0,054	5.027.215.539
2	Tanggamus	748.254	32.881.012.153	795.597	0,122	4.016.920.584
3	Lampung Selatan	828.091	10.301.077.144	1.114.421	0,171	1.762.734.311
4	Lampung Timur			860.559	0,132	-
5	Lampung Tengah	989.569	3.598.053.596	1.028.046	0,158	567.982.699
6	Lampung utara	897.666	1.018.836.747	524.104	0,080	81.993.043
7	Way kanan	579.058	122.869.333.519	356.515	0,055	6.726.300.114
8	Tulang Bawang	744.874	34.118.235.615	643.376	0,099	3.370.593.287
9	Bandar Lampung	2.202.018	1.619.085.173.963	719.659	0,111	178.916.909.618
10	Metro	751.517	31.708.291.765	116.770	0,018	568.537.424
	Jumlah	8.366.267		6.512.460		201.039.186.619
	Rata-rata	929.585		N	$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	448.374
					$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	0,482

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Propinsi Lampung
Tahun 1999**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah Penduduk (Jiwa) f_i	f_i/N	$(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / N$
1	Lampung Barat	654.230	131.449.592.462	359.650	0,055	7.181.813.516,98
2	Tanggamus	773.275	59.299.446.996	797.835	0,121	3.239.854.624,19
3	Lampung Selatan	842.181	30.488.225.277	1.123.762	0,171	1.665.739.271,62
4	Lampung Timur	-	-	864.984	0,131	-
5	Lampung Tengah	1.220.817	41.627.107.408	1.037.074	0,158	2.274.317.607,64
6	Lampung utara	915.555	10.248.480.232	526.443	0,080	559.930.787,75
7	Way kanan	663.294	124.959.264.907	357.059	0,054	6.827.211.259,99
8	Tulang Bawang	926.436	8.163.805.159	667.160	0,101	446.033.533,77
9	Bandar Lampung	2.244.720	1.507.812.630.647	731.290	0,111	82.380.089.044,10
10	Metro	910.600	11.276.268.904	117.460	0,018	616.084.530,37
	Jumlah	9.151.108		6.582.717		105.191.074.176,40
	Rata-rata	1.016.790		N	$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	324.332
					$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	0,319

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Propinsi Lampung
Tahun 2000**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah Penduduk (Jiwa) f_i	f_i/N	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / N\}$
1	Lampung Barat	735.863	97.481.703.064	366.491	0,055	5.364.394.830,85
2	Tanggamus	799.518	61.784.857.503	802.455	0,120	3.400.005.947,75
3	Lampung Selatan	864.798	33.593.611.167	1.133.180	0,170	1.848.648.396,89
4	Lampung Timur	1.002.070	2.117.251.385	869.431	0,131	116.511.837,89
5	Lampung Tengah	1.245.273	38.883.659.472	1.046.182	0,157	2.139.758.491,30
6	Lampung utara	935.278	12.725.103.391	531.138	0,080	700.259.399,55
7	Way kanan	680.075	135.430.329.674	357.604	0,054	7.452.698.687,10
8	Tulang Bawang	1.013.597	1.189.325.580	691.822	0,104	65.448.302,51
9	Bandar Lampung	2.281.402	1.521.074.275.779	743.109	0,112	83.704.354.005,22
10	Metro	922.962	15.655.414.787	118.457	0,018	861.513.735,56
	Jumlah	10.480.836		6.659.869		105.653.593.634,62
	Rata-rata	1.048.084		N	$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	325.044
						0,310

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Propinsi Lampung
Tahun 2001**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah Penduduk (Jiwa) f_i	f_i/N	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / N\}$
1	Lampung Barat	748.653	105.765.446.656	371.787	0,055	5.851.294.163,60
2	Tanggamus	830.834	59.066.011.225	800.400	0,119	3.267.727.009,86
3	Lampung Selatan	889.035	34.163.607.556	1.146.740	0,171	1.890.043.712,95
4	Lampung Timur	1.033.295	1.646.249.476	874.169	0,130	91.075.963,42
5	Lampung Tengah	1.283.384	43.896.535.225	1.055.226	0,157	2.428.501.448,11
6	Lampung utara	961.447	12.638.706.084	529.932	0,079	699.215.003,42
7	Way kanan	705.328	135.822.468.681	357.225	0,053	7.514.147.988,84
8	Tulang Bawang	1.026.609	2.233.507.600	711.886	0,106	123.565.024,28
9	Bandar Lampung	2.316.447	1.544.000.086.084	754.847	0,112	85.419.189.139,25
10	Metro	943.658	16.954.904.521	118.048	0,018	938.001.370,06
	Jumlah	10.738.690		6.720.260		108.222.760.823,80
	Rata-rata	1.073.869		N	$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	328.972
					$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	0,306

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Propinsi Lampung
Tahun 2002**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah Penduduk (Jiwa) f_i	f_i/N	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / N\}$
1	Lampung Barat	765.781	118.909.659.956	377.298	0,056	6.609.702.981,62
2	Tanggamus	860.182	62.716.086.451	800.910	0,118	3.486.131.435,97
3	Lampung Selatan	907.438	41.280.405.706	1.162.708	0,171	2.294.609.376,37
4	Lampung Timur	1.153.999	1.882.275.579	879.863	0,130	104.628.021,91
5	Lampung Tengah	1.319.991	43.838.811.880	1.064.330	0,157	2.436.820.740,22
6	Lampung utara	988.050	15.021.885.070	543.020	0,080	835.005.318,97
7	Way kanan	732.734	142.793.143.248	358.724	0,053	7.937.288.400,56
8	Tulang Bawang	1.048.261	3.887.871.668	712.671	0,105	216.110.927,95
9	Bandar Lampung	2.366.606	1.577.516.406.461	767.036	0,113	87.687.702.573,65
10	Metro	963.096	21.761.501.317	121.094	0,018	1.209.633.096,18
	Jumlah	11.106.138		6.787.654		112.817.632.873,39
	Rata-rata	1.110.614		N	$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{N}}$	335.883
					$\frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}}{\bar{y}}$	0,302

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Propinsi Lampung
Tahun 2003**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - \bar{y})^2$	Jumlah Penduduk (Jiwa) f_i	f_i/N	$\{(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / N\}$
1	Lampung Barat	796.972	132.418.916.015	382.706	0,056	7.394.939.598,32
2	Tanggamus	904.680	65.631.317.833	801.260	0,117	3.665.183.538,28
3	Lampung Selatan	935.493	50.793.034.204	1.177.505	0,172	2.836.539.002,55
4	Lampung Timur	1.187.342	700.973.281	885.080	0,129	39.145.880,57
5	Lampung Tengah	1.384.145	49.853.467.185	1.073.412	0,157	2.784.068.845,27
6	Lampung utara	1.030.310	17.044.895.247	549.060	0,080	951.872.848,73
7	Way kanan	764.502	157.104.499.769	359.284	0,052	8.773.506.998,69
8	Tulang Bawang	1.090.988	4.882.948.860	723.096	0,106	272.688.472,05
9	Bandar Lampung	2.491.825	1.771.451.593.489	779.179	0,114	98.926.784.249,91
10	Metro	1.022.404	19.171.753.136	122.417	0,018	1.070.647.311,61
	Jumlah	11.608.661		6.852.999		126.715.376.746,00
	Rata-rata	1.160.866		N	$\sqrt{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}$	355.971
					$\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i / n}{y}}$	0,307

Data diolah

Tabel
Perhitungan Korelasi Pearson
Pertumbuhan PDRB dan Indeks Entropi Theil
Tahun 1997-2003

Tahun	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 (%) X	Indeks Entropi Theil Y	X ²	Y ²	XY
1997	0,042	7,040	0,002	49,562	0,295
1998	-0,070	9,834	0,005	96,708	(0,683)
1999	0,062	9,832	0,004	96,668	0,613
2000	0,036	10,700	0,001	114,490	0,387
2001	0,035	10,690	0,001	114,276	0,378
2002	0,050	10,661	0,002	113,657	0,531
2003	0,056	10,674	0,003	113,934	0,592
Jumlah	0,212	69,431	0,019	699,295	2,113

Data diolah

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

$$r = \frac{(7 \times 2,113) - (0,212)(69,431)}{\sqrt{7 \times 0,019 - (0,212)^2} \sqrt{7 \times 699,295 - (69,431)^2}}$$

$$r = \frac{(14,792) - (14,692)}{\sqrt{0,130 - 0,045} \sqrt{4895,063 - 4820,664}}$$

$$r = \frac{0,100}{0,292 \times 8,625}$$

$$r = \frac{0,100}{2,520}$$

$$r = 0,040$$

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Propinsi Lampung
Tahun 1997**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_{ij}	(y_{ij} / \bar{y})	Jumlah Penduduk (Jiwa) Nij	Nij/N	$(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N})$	$\log \left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N} \right)$	$\left(\frac{y_{ij}}{y} \right) \log \left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N} \right)$
1	Lampung Barat	647.452	0,578	347.284	0,054	10,728	1,031	0,596
2	Tanggamus	796.019	0,711	793.364	0,123	5,774	0,761	0,541
3	Lampung Selatan	1.105.159	0,987	1.105.159	0,172	5,754	0,760	0,750
4	lampung Timur	-	-	856.158	0,133	-	-	-
5	Lampung tengah	1.049.148	0,937	1.019.096	0,158	5,924	0,773	0,724
6	Lampung Utara	807.389	0,721	521.776	0,081	8,904	0,950	0,685
7	Way Kanan	-	-	355.971	0,055	-	-	-
8	Tulang Bawang	813.810	0,727	620.441	0,096	7,548	0,878	0,638
9	Bandar Lampung	2.619.364	2,339	708.212	0,110	21,283	1,328	3,107
10	Metro	-	-	116.083	0,018	-	-	-
	Jumlah			6.443.544				7,040
	Rata-Rata	1.119.763						
		\bar{y}		N				TP

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Propinsi Lampung
Tahun 1998**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_{ij}	(y_{ij} / \bar{y})	Jumlah Penduduk (Jiwa) N_{ij}	N_{ij}/N	$\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\left(\frac{y_{ij}}{y}\right) \log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$
1	Lampung Barat	625.220	0,673	353.413	0,054	12,394	1,093	0,735
2	Tanggamus	748.254	0,805	795.597	0,122	6,589	0,819	0,659
3	Lampung Selatan	828.091	0,891	1.114.421	0,171	5,206	0,716	0,638
4	lampung Timur	-	-	860.559	0,132	-	-	-
5	Lampung tengah	989.569	1,065	1.028.046	0,158	6,744	0,829	0,882
6	Lampung Utara	897.666	0,966	524.104	0,080	11,999	1,079	1,042
7	Way Kanan	579.058	0,623	356.515	0,055	11,379	1,056	0,658
8	Tulang Bawang	744.874	0,801	643.376	0,099	8,111	0,909	0,728
9	Bandar Lampung	2.202.018	2,369	719.659	0,111	21,436	1,331	3,153
10	Metro	751.517	0,808	116.770	0,018	45,088	1,654	1,337
	Jumlah			6.512.460				9,834
	Rata-rata	929.585						
		\bar{y}		N				TP

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Propinsi Lampung
Tahun 1999**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_{ij}	(y_{ij} / \bar{y})	Jumlah Penduduk (Jiwa) N_{ij}	N_{ij}/N	$\left(\frac{y_{ij}/\bar{y}}{N_{ij}/N}\right)$	$\log\left(\frac{y_{ij}/\bar{y}}{N_{ij}/N}\right)$	$\left(\frac{y_{ij}}{y}\right) \log\left(\frac{y_{ij}/\bar{y}}{N_{ij}/N}\right)$
1	Lampung Barat	654.230	0,643	359.650	0,055	11,777	1,071	0,689
2	Tanggamus	773.275	0,761	797.835	0,121	6,275	0,798	0,607
3	Lampung Selatan	842.181	0,828	1.123.762	0,171	4,852	0,686	0,568
4	lampung Timur	-	-	864.984	0,131	-	-	-
5	Lampung tengah	1.220.817	1,201	1.037.074	0,158	7,621	0,882	1,059
6	Lampung Utara	915.555	0,900	526.443	0,080	11,259	1,052	0,947
7	Way Kanan	663.294	0,652	357.059	0,054	12,027	1,080	0,705
8	Tulang Bawang	926.436	0,911	667.160	0,101	8,990	0,954	0,869
9	Bandar Lampung	2.244.720	2,208	731.290	0,111	19,872	1,298	2,866
10	Metro	910.600	0,896	117.460	0,018	50,189	1,701	1,523
	Jumlah			6.582.717				9,832
	Rata-Rata	1.016.790						
		\bar{y}		N				TP

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Propinsi Lampung
Tahun 2000**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_{ij}	(y_{ij} / \bar{y})	Jumlah Penduduk (Jiwa) N_{ij}	N_{ij}/N	$\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\left(\frac{y_{ij}}{y}\right) \log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$
1	Lampung Barat	735.863	0,702	366.491	0,055	12,759	1,106	0,776
2	Tanggamus	799.518	0,763	802.455	0,120	6,331	0,801	0,611
3	Lampung Selatan	864.798	0,825	1.133.180	0,170	4,849	0,686	0,566
4	Lampung Timur	1.002.070	0,956	869.431	0,131	7,324	0,865	0,827
5	Lampung tengah	1.245.273	1,188	1.046.182	0,157	7,564	0,879	1,044
6	Lampung Utara	935.278	0,892	531.138	0,080	11,189	1,049	0,936
7	Way Kanan	680.075	0,649	357.604	0,054	12,084	1,082	0,702
8	Tulang Bawang	1.013.597	0,967	691.822	0,104	9,310	0,969	0,937
9	Bandar Lampung	2.281.402	2,177	743.109	0,112	19,508	1,290	2,808
10	Metro	922.962	0,881	118.457	0,018	49,510	1,695	1,492
	Jumlah			6.659.869				10,700
	Rata-Rata	1.048.084	\bar{y}					
				N				TP

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Propinsi Lampung
Tahun 2001**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_{ij}	(y_{ij} / \bar{y})	Jumlah Penduduk (Jiwa) N_{ij}	N_{ij}/N	$\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\left(\frac{y_{ij}}{\bar{y}}\right) \log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$
1	Lampung Barat	748.653	0,697	371.787	0,055	12,601	1,100	0,767
2	Tanggamus	830.834	0,774	800.400	0,119	6,496	0,813	0,629
3	Lampung Selatan	889.035	0,828	1.146.740	0,171	4,852	0,686	0,568
4	Lampung Timur	1.033.295	0,962	874.169	0,130	7,397	0,869	0,836
5	Lampung tengah	1.283.384	1,195	1.055.226	0,157	7,611	0,881	1,053
6	Lampung Utara	961.447	0,895	529.932	0,079	11,354	1,055	0,945
7	Way Kanan	705.328	0,657	357.225	0,053	12,356	1,092	0,717
8	Tulang Bawang	1.026.609	0,956	711.886	0,106	9,025	0,955	0,913
9	Bandar Lampung	2.316.447	2,157	754.847	0,112	19,204	1,283	2,768
10	Metro	943.658	0,879	118.048	0,018	50,025	1,699	1,493
	Jumlah			6.720.260				10,690
	Rata-Rata	1.073.869						
		\bar{y}		N				TP

Data diolah

Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Propinsi Lampung
Tahun 2002

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_{ij}	(y_{ij} / \bar{y})	Jumlah Penduduk (Jiwa) N_{ij}	N_{ij}/N	$\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\left(\frac{y_{ij}}{y}\right) \log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$
1	Lampung Barat	765.781	0,690	377.298	0,056	12,404	1,094	0,754
2	Tanggamus	860.182	0,775	800.910	0,118	6,564	0,817	0,633
3	Lampung Selatan	907.438	0,817	1.162.708	0,171	4,770	0,679	0,554
4	Lampung Timur	1.153.999	1,039	879.863	0,130	8,016	0,904	0,939
5	Lampung tengah	1.319.991	1,189	1.064.330	0,157	7,580	0,880	1,045
6	Lampung Utara	988.050	0,890	543.020	0,080	11,120	1,046	0,931
7	Way Kanan	732.734	0,660	358.724	0,053	12,484	1,096	0,723
8	Tulang Bawang	1.048.261	0,944	712.671	0,105	8,990	0,954	0,900
9	Bandar Lampung	2.366.606	2,131	767.036	0,113	18,857	1,275	2,718
10	Metro	963.096	0,867	121.094	0,018	48,608	1,687	1,463
	Jumlah			6.787.654				10,661
	Rata-Rata	1.110.614						
		\bar{y}		N				TP

Data diolah

**Tabel Perhitungan Indeks Entropy Theil
Propinsi Lampung
Tahun 2003**

No	Kabupaten	PDRB perkapita (Rp) y_{ij}	(y_{ij} / \bar{y})	Jumlah Penduduk (Jiwa) N _{ij}	N _{ij} /N	$\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\log\left(\frac{y_{ij} / \bar{y}}{N_{ij} / N}\right)$	$\left(\frac{y_{ij}}{y}\right) \log\left(\frac{y_{ij}}{N_{ij} / N}\right)$
1	Lampung Barat	796.972	0,687	382.706	0,056	12,294	1,090	0,748
2	Tanggamus	904.680	0,779	801.260	0,117	6,665	0,824	0,642
3	Lampung Selatan	935.493	0,806	1.177.505	0,172	4,690	0,671	0,541
4	lampung Timur	1.187.342	1,023	885.080	0,129	7,919	0,899	0,919
5	Lampung tengah	1.384.145	1,192	1.073.412	0,157	7,612	0,882	1,051
6	Lampung Utara	1.030.310	0,888	549.060	0,080	11,078	1,044	0,927
7	Way Kanan	764.502	0,659	359.284	0,052	12,561	1,099	0,724
8	Tulang Bawang	1.090.988	0,940	723.096	0,106	8,907	0,950	0,893
9	Bandar Lampung	2.491.825	2,147	779.179	0,114	18,879	1,276	2,739
10	Metro	1.022.404	0,881	122.417	0,018	49,304	1,693	1,491
	Jumlah			6.852.999				10,674
	Rata-Rata	1.160.866						
		\bar{y}		N				TP

Data diolah